

# **DOKTRIN-DOKTRIN ALKITAB**

Penjelasan Sederhana



**Oleh B.A. Ramsbottom**

# **DOKTRIN-DOKTRIN ALKITAB**

## **Penjelasan Sederhana**

**Oleh B.A. Ramsbottom**

© hak cipta: Bible and Book Ministry

[www.bibleandbookministry.com](http://www.bibleandbookministry.com)

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

## **Daftar Isi**

Prakata

Allah

Alkitab

Penciptaan

Manusia

Pribadi Kristus

Roh Kudus

Pemilihan

Penebusan

Kebangkitan

Kelahiran Baru

Pengudusan

Pemeliharaan Allah

Keselamatan kekal

Akhir Zaman

## **PRAKATA**

Beberapa tahun silam, dua anak Irlandia menjadi yatim piatu, dan gereja Katolik Roma mencoba memasukkan mereka ke salah satu sekolah Katolik. Anak-anak kecil itu menolak, dengan alasan mereka bukan pemeluk Katolik Roma. Akhirnya, persoalan itu dibawa ke depan hakim. Dalam persidangan, mereka diberi belasan pertanyaan tentang kepercayaan mereka. Anak-anak itu bisa menjawab semuanya. Sang hakim (saya kira dia seorang Katolik Roma) akhirnya berkata, “Yah, anak-anak ini tahu apa yang mereka yakini, dan tidak ada yang bisa menggoyahkan mereka dari keyakinan Protestan.”

Sudah sejak lama saya rindu agar anak-anak kita mengetahui apa yang kita percayai. Orang Katolik Roma tahu doktrin mereka. Penganut Saksi Yehova tahu doktrin mereka. Hendaknya anak-anak kita tidak mengalami keraguan mengenai apa itu kebenaran. Begitu banyak anak tahu semua cerita Alkitab, tetapi tidak tahu doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran berharga dari iman kita yang suci.

Bab-bab dalam buku ini bersumber dari rangkaian percakapan tentang “apa yang kita percayai” yang diadakan di Sekolah Minggu di kapel yang saya gembalakan. Murid-muridnya berusia antara 7 sampai 16 tahun, dan secara umum tidak ada kesulitan memahami. Paling menarik adalah sejumlah pertanyaan doktrinal yang mendalam, yang ditanyakan oleh anak-anak kecil itu setelahnya.

Kami menyadari bahwa anak-anak lebih mudah memahami sesuatu yang dijelaskan kepada mereka secara pribadi daripada membacanya lewat buku. Bagi anak yang lebih kecil, akan sangat membantu jika bab-bab ini dibacakan kepada mereka.

Janji Allah adalah: “Biarlah hal ini dituliskan bagi angkatan yang kemudian, dan bangsa yang diciptakan nanti akan memuji-muji TUHAN” (Mzm. 102:19).

Kami terdorong untuk mempublikasikan tulisan ini, mengingat belum ada bacaan seperti ini, namun kebutuhannya begitu mendesak.

Ada beberapa hal yang perlu diingat saat membaca buku ini:

1. Anak-anak yang menerima pengajaran ini pertama-tama ditujukan kepada mereka yang sudah memiliki latar belakang pengetahuan tentang cerita-cerita Alkitab.

2. Tentu ada banyak hal yang belum disampaikan dan dibahas di sini, tetapi tujuannya ialah agar setiap babnya sederhana.

3. Penulis menulis sebagai seorang jemaat Baptis yang ketat dan yakin sepenuhnya, tetapi doktrin-doktrin yang ditulis di sini dipegang oleh semua orang yang percaya iman Reformed, yang secara umum disebut Calvinisme.

4. Berbagai cerita yang diberikan sejauh ingatan penulis dari apa yang pernah didengar atau dibacanya. Jadi, mustahil untuk memeriksa keakuratan detail ceritanya.

5. Pada akhir tiap bab ada satu atau dua saran bacaan Alkitab. Itu bukan dimaksudkan sebagai ‘ayat bukti’, melainkan bacaan Alkitab yang menolong untuk topik bersangkutan.

6. Meski diberi judul “Doktrin-Doktrin Alkitab dalam Penjelasan Sederhana”, penulis sepenuhnya menyadari bahwa hanya maknanya yang dapat dijelaskan. Sedangkan pemahaman rohani yang sejati hanya bisa diperoleh melalui pengajaran Roh Kudus dalam hati secara pribadi.

## **Bab 1**

### **ALLAH**

Bertahun-tahun lalu, ada seorang pria tua terbaring sakit. Ia lelaki jahat yang tidak percaya Allah. Di atas tempat tidurnya dia menulis “GOD IS NOWHERE” (ALLAH TIDAK ADA).

Suatu hari, cucu perempuannya yang masih kecil masuk ke kamar untuk menjenguknya. Anak itu baru belajar membaca, jadi kakek meminta cucunya itu untuk mencoba membaca tulisan di atas tempat tidurnya itu. Perlahan cucunya mulai membaca, dan begini dia membacanya: “GOD... IS... NOW... HERE”! (*ALLAH SEKARANG ADA DI SINI!*)

Pria tua itu gemetar. Untuk pertama kali dia menyadari bahwa Allah itu *ada*.

Hal pertama dalam agama adalah “Aku percaya Allah.”

*Bagaimana kita tahu tentang Allah?*

Alkitab mengatakan (Rm. 1:20) bahwa hanya dengan memandang ciptaan-ciptaan indah buatan Allah pun kita bisa tahu bahwa ada Pribadi yang namanya Allah. Sungai-sungai yang mengalir, matahari terbenam yang cantik, lautan, langit, bintang-bintang, gunung dan bukit-bukit yang menjulang – dalam semuanya itu kita bisa melihat bahwa ada Allah. Semuanya menyerukan, “Ada pribadi yang disebut Allah, dan Dialah yang menjadikan kami!”

Namun, di dalam Alkitablah kita bisa benar-benar mengetahui tentang Allah. Siapa Dia? Seperti apa Dia? Apakah ada lebih dari satu Allah? Alkitab menyediakan semua jawabannya.

## *Satu Allah*

Barangkali kalian pernah mendengar di sekolah bahwa bangsa Yunani, Romawi, Anglo-Saxon (Inggris Kuno), dan Viking percaya kepada bermacam-macam dewa – Mars, Jupiter, Merkurius, Diana, Thor, Woden: dewa laki-laki, dewi perempuan, dewa perang, dewa cinta, dewa atas berbagai hal. Alkitab memberitahukan bahwa hanya ada satu Allah yang benar dan yang hidup. Semua yang lain adalah allah palsu, allah yang mati. Allah kita melihat. Dia mendengar. Dia berbicara. Dia mengetahui. Dia Allah yang hidup.

## *Seperti apakah Allah?*

Saya meminta sekelompok anak mencari sebanyak mungkin kata untuk menggambarkan Allah – supaya, dari Alkitab, kita dapat mengetahui seperti apa Dia. Dalam waktu singkat kita mendapati kata-kata berikut:

Allah itu kudus, murni, benar/adil. Dia benci dosa.

Allah itu mahakuasa. Dia bisa melakukan apapun. Dia bisa melakukan segalanya. (Tentu, kaum Puritan biasanya mengatakan: Allah tidak bisa *mati* atau *berdusta*).

Allah itu kekal. Kalian tahu kisah Musa dan semak yang menyala. Di situ, Allah mengatakan kepada Musa bahwa nama-Nya “AKU ADALAH AKU.” Hanya Allah yang selalu bisa berkata begitu. Seratus tahun lalu, kamu dan saya tidak mungkin bisa mengatakan “Aku ada.” Seratus tahun ke depan, kamu dan saya juga tidak akan bisa berkata “Aku ada.”

Allah memiliki sifat tidak dapat berubah. Kata ini mungkin sulit. Mengapa tidak bilang saja “Allah tak berubah”? Allah tidak sekadar tidak berubah, tetapi juga bahwa Ia tidak dapat dan tidak mungkin berubah.

Allah tidak terlihat. Kita tidak dapat melihat Dia, tetapi Dia selalu dapat melihat kita. Pikirkan lirik lagu anak-anak berikut:

*Mata Tuhan melihat apa yang kita perbuat  
baik yang baik, maupun jahat;  
Oleh sebab itulah jangan berbuat jahat  
karena Tuhan melihat.*

Allah itu kasih. Allah itu berbelas kasih. Allah itu bijaksana. Allah itu murah hati.

*Di manakah Allah?*

Suatu kali saya bertanya kepada sekelompok anak: Di mana Allah? Tiga tangan teracung, dan ada tiga jawaban berbeda. *Tetapi, semuanya benar.*

“Allah ada di surga.”

“Allah ada di mana-mana.”

“Allah ada di sini.”

*Tritunggal*

Kamu pasti pernah mendengar kata Tritunggal atau Trinitas. Apa artinya?

Alkitab mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah, tetapi di dalam Allah yang satu itu ada tiga Pribadi: Bapa, Anak, Roh Kudus.

Allah Bapa adalah Allah.

Allah Anak (Tuhan Yesus Kristus) adalah Allah

Allah Roh Kudus adalah Allah.

Banyak orang berusaha menjelaskan apa itu Tritunggal, tetapi tidak pernah akan ada yang bisa menerangkannya secara sempurna. Alkisah, dulu ada seorang pendeta yang pada waktu khotbah pagi berkata kepada jemaatnya bahwa nanti malam dia akan menjelaskan tentang Tritunggal. Siangnya ia melihat salah seorang diakennya yang sudah tua sedang berlutut di pinggir sungai sambil memegang sendok. “Bapak sedang apa?” tanya pendeta itu.

“Mengosongkan sungai pakai sendok,” jawabnya.

“Tidak mungkin bisa.”

“Saya akan melakukannya, sama seperti Pak Pendeta juga dapat menjelaskan Tritunggal nanti malam,” sahut orang tua bijak itu.

Akan tetapi, meski kita tidak dapat menjelaskan atau memahaminya, kita harus mempercayainya. Orang-orang *sudah* berusaha menjelaskannya. Mengapa Irlandia memakai emblem berlambang tanaman shamrock berdaun tiga? Alasannya, karena Patrick (biasa disebut Santo Patrick), ketika ditanya tentang Tritunggal, memetik sehelai daun shamrock dan berkata, “Tiga dalam satu.” Tiga daun, satu shamrock. Orang lain memakai gambaran jari: Satu jari kita terdiri dari tulang, darah, dan kulit. Kaum Puritan menggambarkan Tritunggal seperti matahari, sinarnya, dan panasnya. Tetapi tak satu pun gambaran itu benar-benar mewakili Tritunggal. Tritunggal adalah sebuah misteri – tetapi misteri yang diceritakan kepada kita dalam Alkitab.

Ada banyak hal yang saya tidak mengerti, tetapi saya yakini dengan teguh. Saya percaya penuh bahwa kalau saya menekan saklar, bola lampu di langit-langit akan menyala. Saya tahu itu. Saya yakin itu. Tetapi saya bukan tukang listrik, jadi saya tidak bisa menjelaskannya.

Lalu, bagaimana kita memikirkan Tritunggal? Setiap kali Bapa, Anak, atau Roh Kudus disebut, masing-masing dikatakan sebagai Allah – meski begitu tetap Alkitab mengatakan “Hanya satu Allah.”

Ketiganya bersatu, ada dalam satu kesatuan dan setara. Barangkali perkataan yang paling sering dipakai berulang-ulang adalah ‘doa berkat.’ Kamu selalu mendengarnya di akhir tiap kebaktian. Di situ, ketiga Pribadi bersatu bersama sebagai satu Allah: “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah [yaitu Bapa], dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian” (2Kor.13:14).

Juga, waktu pembaptisan, seseorang dibaptis “dalam nama (satu nama) Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus” (Mat.28:19).

Tetapi mungkin yang paling berguna bagi anak-anak adalah cerita pembaptisan Yesus di sungai Yordan. Saat itu, Allah Anak ada di dalam air. Allah Roh Kudus terlihat turun dari langit dalam wujud merpati. Allah Bapa terdengar suara-Nya yang berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.” Tiga Pribadi, satu Allah. Pada masa-masa awal gereja Kristen, ada perkataan, “Engkau mau mengenal Tritunggal? Pergilah ke sungai Yordan.”

Hal yang luar biasa di sini adalah bahwa Allah yang agung dan kudus mau membuat diri-Nya dikenal oleh semua orang, dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Dia menyatakan diri-Nya melalui Tuhan Yesus. Sebelum Dia menyatakan diri, semuanya masih misteri. Misteri adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui sebelum ditunjukkan kepada kita.

Seandainya sebuah cangkir emas disembunyikan di rumahmu, benda itu dan lokasinya adalah misteri. Tetapi, kalau orang yang menyembunyikan, mencongkel sepotong papan lantai di kamarmu lalu mengambil cangkir itu,

menunjukkannya kepadamu, bahkan *memberikannya* kepadamu, maka *misteri* itu *dinyatakan, disingkapkan*.

Kita perlu berdoa, “Tuhan, nyatakanlah Diri-Mu kepadaku.”

Orang paling bijaksana pun tidak dapat mengetahui misteri kalau hal itu tidak dinyatakan. Orang paling sederhana pun bisa tahu, kalau dinyatakan. Pernah seorang anak lelaki dengan keterbelakangan mental, yang sepanjang hidupnya hampir tidak pernah berbicara, berkata sebelum dia meninggal, “Lihat, apa yang aku lihat? Apa yang aku lihat? Aku lihat Seseorang, dan Seseorang itu Tiga. Tiga dalam satu, satu dalam tiga! Dan semuanya, ketiganya, untuk aku.”

#### *Saran bacaan Alkitab*

Mazmur 104 (khususnya beberapa ayat pertama). Ada juga mazmur-mazmur lain yang serupa.

Yesaya 6.

Yesaya 40 (terutama ayat 12-26)

Matius 3:13-17.

## **Bab 2**

### **ALKITAB**

Alkitab adalah bukunya Allah. Alkitab menceritakan tentang Allah kepada kita. Seluruhnya benar dari awal sampai akhir. Ketika kamu punya buku pelajaran sekolah (misalnya kimia atau sejarah), tentu kamu tidak mau buku itu ada kesalahan.

Kita mengatakan bahwa Alkitab itu diilhamkan. “Segala tulisan yang diilhamkan Allah ...” (2Tim.3:16). Apa maksudnya? Maksudnya bukan hanya seperti waktu orang berkata, “Pelukis itu mendapat ilham untuk membuat karya.” Tetapi lebih daripada itu, maksudnya adalah “dinafaskan Allah.” Allah yang menafaskan / menghembuskan isi Alkitab.

Orang-orang berbeda menulis Alkitab – Musa, Samuel, Daud, Yesaya, Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Paulus, dan lain-lain. Jangka waktu mereka menulis ada ratusan tahun lebih. Sebagian penulis sangat pandai, sebagian lain orang sederhana. Namun, kata-kata mereka semua sejalan. Mereka menyatakan otoritas khusus atas semua perkataan mereka.

Kita telah mendengar bahwa “oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2Ptr. 1:21). Kata yang diterjemahkan “dorongan” berasal dari kata yang sama untuk menggambarkan kapal didorong oleh angin. Petrus tahu betul bagaimana kapal-kapal digerakkan di danau Galilea; dan dia memakai kata yang sama untuk menjelaskan bagaimana dirinya (dan para penulis Alkitab yang lainnya) digerakkan oleh Allah.

Cara Allah memakai para penulis Alkitab tidak sama seperti kalian memakai komputer untuk mengetik. Komputer tidak tahu apa yang diketik dan tidak merasakan apapun. Sedangkan para penulis Alkitab tahu apa yang mereka

tulis, dan Paulus tidak menulis seperti yang ditulis Petrus, dan Petrus juga tidak menulis seperti Yohanes. Tetapi Allah memastikan bahwa kata-kata yang dipakai tepat seperti yang Dia mau.

Kita juga menggunakan kata “ketidakbersalahan” untuk menggambarkan Alkitab. Artinya lebih dari sekadar bahwa Alkitab itu benar, tetapi juga bahwa tidak mungkin ada yang salah di dalam Alkitab (meskipun tentu ada hal-hal yang tidak dapat kita mengerti).

Kelak kalian akan sering mendengar orang-orang mengatakan bahwa Alkitab tidak benar. Mungkin guru sekolah, mungkin temanmu. Namun, amat sangat penting bagi kita untuk berpegang teguh pada kebenaran Alkitab. Halnya sesederhana. ini: *Kalau Allah sudah berbaik hati memberi kita sebuah kitab tentang diri-Nya, maka Dia pasti akan memastikan tidak ada kesalahan di dalamnya.*

Begitu sering orang berbicara tentang pertentangan-pertentangan antara isi Alkitab sendiri. Kata mereka, “Ayat ini berkata begini, sedangkan ayat lain mengatakan yang sama sekali berbeda.”

Biar saya gambarkan dengan sebuah cerita. Pada tahun-tahun awal pelayanan saya sebagai pendeta, dua remaja perempuan di gereja mengirim saya kartu pos. Mereka pergi liburan bersama, dan menginap di tempat yang sama. Kedua kartu pos mereka ditulis pada hari yang sama, dikirim di hari yang sama, juga tiba bersamaan. Yang satu isinya, “Ini hari yang indah. Mataharinya cerah.” Yang lain isinya, “Hari ini hujan.” Keduanya anak yang jujur. Kenapa tulisan mereka berbeda, tetapi keduanya sama-sama benar? Pasti kalian bisa memikirkan berbagai kemungkinan jawaban. Begitu jugalah halnya dengan Firman Allah.

Pernahkah kamu perhatikan betapa Tuhan Yesus selalu berbicara tentang Alkitab dengan penuh hormat? Kata-Nya, “Kitab Suci tidak dapat dibatalkan” (Yoh. 10:35). Waktu pertama kali berkhotbah, Dia mengutip Kitab Suci untuk memperkenalkan diri-Nya (Luk. 4:16-21). Waktu melawan Iblis, Dia memakai Kitab Suci sebagai senjata-Nya (Luk. 4:1-12). Dia juga mengutip Kitab Suci untuk mengajar para pendengar-Nya (Yoh. 6:25-34) dan membungkam musuh-musuh-Nya (Mat. 15:1-9). Bahkan saat di salib, Tuhan Yesus mengutip Kitab Suci (Mat. 27:46). Dan ketika Ia bangkit dari kematian, Ia tetap berbicara tentang Kitab Suci Perjanjian Lama (Luk. 24:27).

Barangkali, cerita-cerita Alkitab yang orang-orang di sekolah biasanya tidak percayai adalah tentang Adam dan Hawa, Nuh dan bahteranya, tentang istri Lot berubah menjadi tiang garam, atau Yunus di dalam perut ikan. Sangat menariknya, Yesus sendiri mengambil cerita-cerita itu dan menggunakannya sebagai cerita yang benar-benar terjadi! (Mat. 19:4-5, Luk. 17:26-27, Luk. 10:12, Mat. 12:39-41).

Mungkin akan ada anak yang bertanya, “Apa itu Apokrifa?” Apokrifa adalah sejumlah kitab-kitab kuno yang ditulis semasa Alkitab ditulis, tetapi kitab-kitab itu tidak pernah benar-benar diperhitungkan sebagai bagian dari Alkitab. Alkitab kita terdiri dari 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru. Kalian akan mendapati bahwa seringkali di dalam kitab Perjanjian Baru, ayat Perjanjian Lama dikutip dengan perkataan “Allah berfirman,” atau “Roh Kudus berfirman,” tetapi Apokrifa tidak pernah dikutip.

Alkitab kita mula-mula ditulis dalam bahasa Ibrani dan Yunani, tetapi kita bersyukur kepada Allah karena ada terjemahan yang baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain yang kita mengerti. Mungkin kalian pernah membaca cerita tentang William Tyndale yang menghabiskan waktu berjam-jam

menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris. Tuturnya, dia ingin anak petani yang paling tidak terpelajar pun bisa memahami Alkitab sama seperti orang terpelajar. Betapa indahnyanya kasih orang ini, duduk sendirian bertahun-tahun di kamar lotengnya, bekerja siang malam hingga kita bisa memiliki Alkitab bahasa Inggris. Pada akhirnya, dia ditangkap, dicekik, dan dibakar. (Karena waktu itu Alkitab tidak boleh diterjemahkan dalam bahasa lain). Menjadi pengkhotbah terkenal yang didengar ratusan orang itu satu hal, tetapi menyendiri di tempat tersembunyi, menerjemahkan Alkitab dengan susah payah, itu lain hal.

Kita bersyukur atas Alkitab dalam bahasa kita. Ingatlah masa-masa dulu ketika seorang petani menjual segerobak penuh jerami demi membeli selembarnya halaman Alkitab!

Kita juga pernah mendengar ada orang-orang yang berjuang sampai mati karena mempertahankan fakta bahwa Alkitab itu benar. Namun, mereka belum pernah membacanya.

Seorang gadis kecil menerima sebuah Alkitab. Di halaman depannya dia menulis:

*Ya Pengajar Ilahi. Tuhan perahmat.*

*Tetaplah Kau dekat;*

*Ajariku mengasihi Firman kudus-Mu*

*dan berjumpa Juruselamat di situ.*

(Himne "Father of Mercies, in Thy Word")

Dan benar, gadis kecil itu berjumpa dengan Juruselamatnya di situ. Biarlah kita membacanya, mencintainya, dan di atas segalanya, menemukan Tuhan Yesus di situ.

Ini doa yang bagus saat membaca Alkitab: “Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu” (Mzm. 119:18).

*Saran bacaan Alkitab*

Mazmur 19

Mazmur 119 (suatu bagian atau seluruhnya)

## **BAB 3**

### **PENCIPTAAN**

Segala sesuatu diciptakan oleh Allah. Suatu kali ada seorang anak lelaki kecil ditanya, “Apa kamu tahu apa artinya ‘mencipta’?”

“Tahu,” jawabnya, “Menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.” Jawaban yang bagus.

Kalau seorang bapak membuat meja, dia butuh apa saja? Kayu, lem, paku, alat-alat. Kalau seorang ibu membuat kue, dia butuh apa saja? Tepung, gula, mentega, telur, dan pemanggang. Allah menjadikan segala sesuatu dari yang tadinya tidak ada. Itulah penciptaan.

Mudah saja bagi Allah menciptakan segala sesuatu. Dia melakukannya hanya dengan berbicara. Alkitab mengatakan, “Dia berfirman, dan semuanya jadi.” (berfirman = mengucapkan). Begitulah dalam kitab Kejadian (“kitab asal mula”) kita berulang kali membaca: “Tuhan berfirman, Jadilah ... Dan ... itu jadi.”

Allah menciptakan segala sesuatu dalam enam hari.

1. Terang
2. Cakrawala dan awan
3. Tanah kering dan tumbuh-tumbuhan
4. Matahari, bulan, bintang-bintang
5. Binatang laut dan burung
6. Binatang darat dan manusia

Semuanya langsung terjadi ketika. Dan tidak ada kesalahan; tidak perlu uji coba berkali-kali. Segalanya sempurna.

Pada hari ketujuh, Allah beristirahat. Itu sebabnya Dia memberikan hari Sabat (satu dari tujuh hari) sebagai satu hari untuk beristirahat di mana kita berhenti bekerja dan bermain. Mengapa sekarang kita menggunakan hari Minggu, bukan Sabtu? Karena Minggulah hari ketika Yesus bangkit dari kematian, dan pada zaman para rasul, hari istirahat diubah dari hari ketujuh menjadi hari pertama. Namun, sejak semula, yang penting adalah ada satu hari di antara tujuh hari (untuk beristirahat).

Kebanyakan anak pasti tahu, ada orang-orang yang tidak percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah. Mereka pikir dunia terjadi begitu saja. Seorang matematikawan terkenal asal Jerman, Athanasius Kircher, suatu hari kedatangan seorang tamu yang seperti itu. Kircher menaruh sebuah bola dunia di pojok ruang tamu sehingga si tamu mau tidak mau pasti melihatnya. Segera saja tamu itu bertanya, “Dari mana Bapak dapat bola dunia yang bagus itu? Siapa gerangan yang membuatnya?”

“Tidak ada,” jawab Kircher, “bola itu jadi begitu saja.”

Tamunya tentu saja tercengang mendengar jawaban itu dan hanya menatap Kircher.

“Yah,” kata matematikawan yang terkenal itu, “Kamu heran kalau orang bilang bola dunia kecil ini jadi begitu saja, lalu bagaimana pikirmu mengenai dunia sebesar dan seindah ini, apakah itu terjadi begitu saja?”

Di sekolah mungkin kamu diajari bahwa manusia tidak diciptakan, tetapi berasal dari hewan. Pemikiran ini disebut Evolusi. Alkitab jelas mengajarkan bahwa Allah menciptakan Adam dari tanah, dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dalam buku yang kecil ini, kita tidak mungkin bisa menjawab semua serangan terhadap kisah penciptaan dalam Alkitab, tetapi kita akan menyinggung beberapa hal saja:

1. Evolusi hanyalah sebuah teori. Teori ini belum pernah terbukti. Banyak ilmuwan terkemuka (dulu maupun sekarang) adalah orang Kristen dan mereka pun sepenuhnya percaya apa kata Alkitab tentang penciptaan.
2. Alkitab bukan buku sains, dan kita setuju bahwa banyak hal tidak dicatat di Alkitab. Tetapi di dalamnya tidak ada kesalahan. Tak ada yang bertentangan dengan sains yang benar. Tugas ilmuwan yang sejati adalah mengamati, menuliskan apa yang diamati, dan menarik kesimpulan dari situ. Sedangkan Alkitab adalah tempat di mana seorang sejarawan menulis apa yang telah terjadi di masa silam. Tidak ada seorang ilmuwan pun yang ada saat itu untuk mengamati penciptaan. Tetapi Allah ada di sana saat itu.
3. Kita tidak melihat evolusi terjadi saat ini. Kuda-kuda yang berkualitas lebih bagus dapat dikembang-biakkan, tetapi tidak pernah ada kuda berubah menjadi sapi, atau babi menjadi domba.

Orang-orang di segala zaman, di segala kebudayaan, di berbagai-bagai negara, dapat mengerti betapa indahnya kisah penciptaan oleh Allah. Bahkan anak-anak kecil dapat memahaminya. Betapa besarnya Allah! Alangkah indah dunia yang Dia jadikan! Betapa baik sang Pencipta!

Dan sungguh mengagumkan bahwa kita bisa berbicara dengan sang Pencipta hebat ini lewat doa! Allah yang mahabesar ini mencintai umat-Nya. Sekali waktu, pada malam cerah berbintang, orang memandang langit dengan takjub dan berkata, "Jika aku merenungkan langit dan benda-benda di atas sana, yang Engkau buat, bulan dan bintang-bintang, karya jari-jari-Mu, apakah manusia itu? ..." Dan mereka merasakan, "Allah yang mahabesar ini adalah Juruselamatku dan Sahabatku."

*Saran bacaan Alkitab*

Kejadian 1

Kejadian 2

Mazmur 8

Mazmur 33:1-9

## **BAB 4**

### **MANUSIA**

Ada sebuah cerita tentang sebuah jam yang tidak berputar. “Coba tunggu beberapa hari, dan kita lihat lagi nanti,” saran orang. Tapi jam itu tetap tidak berputar. “Mesinnya perlu diberi pelumas.” Lalu dicoba, tetapi jam itu tetap tidak berputar. Segala cara dicoba: “Goyangkan keras-keras”; “Pindahkan ke tempat lain,” dan lain-lain. Akhirnya, jam itu dibawa ke toko yang menjualnya. “Kita harus mengembalikannya ke pembuatnya,” kata yang punya toko. Kemudian jam itu dikirim kembali dari si pembuat jam dengan satu catatan saja: *“Mesin dalamnya perlu diganti. Pernya rusak.”*

Itulah gambaran tentang manusia! Kita menemui banyak cerita mengerikan: kriminal, pembunuhan, kekerasan, perampokan, dan lain-lain, dan segala cara sudah dicoba untuk menghentikannya: pendidikan, lebih banyak sekolah, lebih banyak polisi, rumah-rumah tahanan, penjara – tetapi manusia tetap sama jahatnya seperti sebelum-sebelumnya! Mengapa? Karena ada yang salah di hati mereka; pikiran, kehendak, perasaan, dan pengertian mereka seluruhnya salah. Manusia adalah pendosa.

Dalam istilah Alkitab, manusia sudah *jatuh*. Manusia tidak seperti ketika pertama kali dia diciptakan. Dulu Allah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna. Dia membuat mereka dari debu tanah. Dia memberi mereka jiwa. Dia menjadikan mereka berbeda dari semua hewan. Di Taman Eden manusia belum jatuh. Mereka bahagia, tenang, menikmati persatuan dengan Penciptanya.

Kemudian terjadilah Kejatuhan. Seorang anak laki-laki, saat ditanya apa artinya Kejatuhan, memberikan jawaban sederhana tapi bagus: “Adam jatuh

dari baik menjadi jahat.” Kita semua sudah jatuh dalam diri Adam; Adam adalah “kepala kita semua.” Kamu ingat ketika Goliat dan Daud bertarung, Goliat berkata, “Tidak usah seluruh tentara bertempur. Kalian pilih satu orang untuk mewakilimu; aku sendiri akan mewakili Filistin. Daud menjadi ‘kepala’ /perwakilan Israel (artinya seluruh orang Israel ada ‘di dalam dirinya’); Goliat menjadi ‘kepala’ orang Filistin (artinya semua orang Filistin ada ‘di dalam dirinya’). Daud menang, berarti seluruh Israel menang. Goliat kalah, jadi seluruh Filistin kalah. Kita ada di dalam Adam; kita bertempur, kita kalah, kita jatuh. Maka “dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan melalui dosa itu masuk juga maut, dan demikianlah maut itu menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rm. 5:12). Inilah doktrin atau ajaran dasar Kristen tentang “dosa asal.”

Kita terlahir ke dunia sebagai orang berdosa. Hati kita sudah rusak, maka selama kita bertumbuh besar, kita berdosa dalam kata-kata, pikiran, dan perbuatan. Kita tidak mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran, jiwa, dan kekuatan. Kita bukan menjadi orang berdosa karena berbuat dosa. Justru sebaliknya, kita berbuat dosa karena kita memang orang berdosa. “Dosa adalah pelanggaran hukum Allah.” Allah sudah memberi kita sebuah hukum yang baik dan kudus – Sepuluh Perintah. Kita melanggarnya. Kita bersalah. Dan kita layak menerima hukuman kekal.

Karena kita sudah berodsa, maka kita harus mati (dan setelah kematian, ada penghakiman). “Upah dosa ialah maut.” Dahulu ada orang menggambar rancang bangun sebuah kota baru yang sangat bagus – sebuah kota ideal.

“Tapi, di mana kantor polisinya?” tanya seorang pengunjung.

Dia menerima jawaban diiringi senyum, “Nanti tidak akan perlu polisi di lingkungan yang indah ini.”

“Tapi gereja juga tidak ada,” pengunjung itu bersikeras.

Sekali lagi senyuman, “Tidak akan ada yang ingin ke gereja nanti pada waktunya kota ini dibangun.

Akan tetapi, pengunjung itu tidak menyerah. “Kenapa tidak ada kuburan?”

Hening. Tidak ada jawaban untuk pertanyaan ini.

Kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan diri sendiri. Kita tidak bisa menolong diri sendiri. Kita bersalah dan tanpa harapan. Kita seperti jam tadi – perlu diganti dalamnya. Ada cerita tentang seorang anak lelaki berkulit hitam yang jatuh ke lubang. Malam semakin dekat, begitu pula bahaya-bahayanya seperti binatang buas. Anak itu tidak bisa keluar. Dia gemetar ketakutan. Sekelompok warga lokal datang berkerumun. Yang satu berkata, “Bodoh sekali, kenapa bisa jatuh.” Yang lain mengatakan dia pasti anak nakal, bermain-main di dekat lubang. Yang ketiga menyuruhnya keluar dengan cara yang sama seperti dia masuk (tentunya anak itu tidak bisa). Yang lain menyodorkan tongkat untuk berpegangan, tetapi tongkat itu patah. Yang paling parah, bahkan ada yang menceramahi dia supaya kalau dia bisa keluar, tidak boleh jatuh lagi! Malam semakin dekat – sampai akhirnya seorang penduduk setempat yang sangat kuat dan baik hati terjun sendiri ke dalam lubang, mengangkat anak itu, dan mengeluarkannya.

Kebutuhan kita teramat sangat besar, kita memerlukan Tuhan Yesus untuk melakukan *semuanya* bagi kita.

Mungkin ada yang pernah dengar cerita “Gadis Pelayan Kecil dari Skotlandia”. Seorang pendeta kenamaan asal Skotlandia sedang memimpin ibadah di rumah tempatnya menginap. Dia bertanya apakah semua sudah

berkumpul. “Ya,” jawab orang-orang, “Kecuali seorang gadis pelayan. Dia ada di dapur. Bocah itu tidak akan mengerti. Dia tidak bisa baca tulis.”

Pendeta bersikeras supaya anak itu diajak. Ketika pendeta itu menyainya sejumlah pertanyaan, ternyata gadis kecil itu tidak tahu apa-apa tentang agama. Sebelum pergi, sang pendeta mengajarnya berdoa, *“Tuhan, tunjukkanlah kepadaku siapa diriku.”*

Beberapa waktu kemudian, ketika pendeta tersebut berkunjung ke rumah itu lagi, didapatinya si gadis pelayan sedang gundah dan tertekan. Saat ditanya kenapa, ternyata dia dibebani oleh rasa berdosa dan bersalah di hadapan Allah yang kudus. Doanya telah dijawab. Sekarang, pendeta itu berbicara kepadanya tentang Tuhan Yesus, dan sebelum pergi dia mengajarnya doa yang lain, *“Tuhan, tunjukkanlah kepadaku siapa diri-Mu.”*

Tak sampai bertahun-tahun lamanya kedua orang itu bertemu lagi. Seorang wanita muda yang anggun, penuh sukacita karena keselamatan dari Allah, memperkenalkan dirinya kepada pendeta itu dan menceritakan bagaimana doanya yang kedua telah dijawab, dan Yesus menjadi Juruselamatnya yang berharga.

*Saran bacaan Alkitab*

Kejadian 3

Roma 1:18-32

Roma 3:9-20, 23

## Bab 5

### PRIBADI KRISTUS

Sewaktu Tuhan Yesus mengendarai keledai masuk ke Yerusalem, orang-orang mengucapkan suatu pertanyaan penting, “SIAPAKAH DIA INI?” Kita memang perlu tahu jawabannya. Siapakah Yesus dulu? Siapakah Yesus sekarang?

1. *Waktu Dia ada di bumi dulu itu, Dia bukan orang biasa.* Dia adalah Allah, dulu maupun sekarang. Dia mahakuasa. Dia bisa melakukan apapun.

Sebelum datang bumi, sebelum lahir di Betlehem, Yesus tinggal sebagai Allah di surga. Dua lirik lagu anak-anak berikut ini menggambarkannya:

*Dia turun ke bumi dari Surga,*

*Dia yang adalah Allah dan Tuhan atas segala.*

*Yesus, yang tinggal di atas langit*

*telah turun menjadi Manusia dan mati.*

2. *Dia sungguh benar-benar seorang manusia.* Dia dilahirkan. Meski tanpa ayah jasmani, Dia punya ibu yang seorang manusia, yaitu Maria. Dia merasakan lapar, sakit, lelah (waktu di sumur kota Samaria). Dia menangis (di kubur Lazarus). Dia tidur (waktu di buritan kapal).

3. *Dia sepenuhnya bersih dan bebas dari dosa.* Alkitab berkata, “Saleh [ESV: kudus], tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa” (Ibr.

7:26). Dia tidak pernah berbuat salah sedikit pun, baik dalam perbuatan, perkataan, maupun pikiran.

Dia bisa dicobai, tetapi tidak dapat berbuat dosa (sempurna, tidak mungkin bersalah). Kehidupan-Nya sebagai manusia tidak pernah terpisah dari kodrat atau keberadaan-Nya sebagai Allah.

Waktu kita dicobai, kita sering berbuat dosa. Kita seperti lingkaran-lingkaran air di antara bebatuan karang di tepi laut; kelihatannya begitu jernih, tetapi kalau kamu mengambil sebatang kayu dan mengaduknya sedikit saja, genangan itu langsung keruh dan gelap. Tuhan Yesus tidak begitu. Ketika Iblis datang membawa sebatang kayu dan mengaduk, tidak ada yang menjadi keruh pada Yesus.

Pilatus berusaha keras, tetapi dia tidak mendapati kesalahan apapun pada Yesus.

Tentara Romawi di kaki salib berkata, “Sungguh Dia ini orang benar.”

Bahkan Iblis pun tak dapat menemukan cacat dan kesalahan.

Ketika Allah Bapa memandang dari Surga, Ia berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nya Aku berkenan.” Anak-Nya yang terkasih telah menggenapi hukum Taurat-Nya secara sempurna.

Kadang anak-anak bertanya, *“Bagaimana kita bisa yakin kalau Yesus sungguh-sungguh Allah?”*

1. Pertama, ada banyak ayat yang dengan jelas mengatakan bahwa Dia Allah (ingat lagu: “Alkitab memberi tahu saya begitu”). Contohnya, “Pada mulanya adalah Firman [yaitu Tuhan Yesus], Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan

Firman itu adalah Allah” (Yoh.1:1). “Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya” (Rm. 9:5). “Tetapi tentang Anak Ia berkata: “Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya” (Ibr. 1:8).

Pernah seorang lelaki bertanya, “Kalau Yesus benar-benar Allah, mengapa Alkitab tidak mengatakannya demikian?”

Ia ditanya balik, jelas seperti apa yang dia harapkan. Jawabnya, “Kira-kira seperti, Dia Allah yang benar.”

Saat itu juga ditunjukkan kepadanya 1Yoh. 5:20, yang berbicara tentang Yesus. Di situ tertulis, “*Dia adalah Allah yang benar.*”

2. Namun, bahkan selain itu:

Yesus harus disembah – dan yang boleh disembah hanya Allah. Kita berdoa kepada Yesus – dan yang bisa menerima doa hanya Allah. Yesus mengadakan mukjizat-mukjizat ajaib – menjadi bukti bahwa Dia Allah. Kebangkitan-Nya adalah bukti bahwa Dia Allah – hanya manusia yang adalah Allah yang bisa bangkit dengan kuasa-Nya sendiri.

Ada lirik lagu yang berkata:

*Kubersaksi bahwa Kristus itu Allah*

*Pada umat-Nya Dia peduli*

*Kepada-Nya aku berdoa*

*dan Dia telah mendengar doaku*

-- Joseph Hart

Meski Yesus mati, Dia bangkit lagi lalu kembali ke Surga. Dia ada di sana sekarang, masih sebagai seorang Manusia sungguhan, tetapi telah “dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat” untuk selama-lamanya.

Ada yang berkata, “Aku percaya Yesus seorang Manusia yang baik, tetapi aku tidak bisa percaya bahwa Dia itu Allah.” Waduh, hanya ada satu pilihan, tidak bisa kedua-duanya. Percaya atau tidak percaya? Jika Yesus sendiri mengatakan diri-Nya Allah, maka seandainya ternyata Dia *bukan* Allah, berarti dia bukan orang *baik*.

Seperti orang-orang majus, kita akan mengajukan pertanyaan berikut lagi, “DI MANAKAH DIA?” Kita ingin menemukan-Nya, mengenal-Nya, serta menyembah dan mengasihi-Nya.

**JADI, MENURUTMU SIAPAKAH KRISTUS ITU?**

*Saran bacaan Alkitab*

Matius 1:18-25; dan pasal 2 berisi kisah tentang kelahiran Yesus, juga Luk. 1:26-38 dan Luk. 2.

Mazmur 45 dan 72; Yoh. 1:1-14; Ibr. 1-2

Seluruh Injil Yohanes menekankan bahwa Yesus adalah Allah.

## Bab 6

### ROH KUDUS

Dulu ada sajak pendek yang dipelajari anak-anak di sekolah:

*Siapa pernah melihat angin?*

*Engkau tidak, aku pun tidak.*

Dalam Alkitab, Roh Kudus diibaratkan seperti angin. Kamu tidak bisa melihat angin bertiup, tetapi saat hari berangin kamu bisa melihat akibat-akibat dari angin. Topi terbang di jalanan, asap berputar, tutup tong sampah melayang. Angin punya kekuatan dahsyat. Kadang ada berita bahwa mobil tertiuap angin sampai keluar dari jalan.

Namun, ada dua hal penting yang harus selalu kita ingat; dua hal yang sering terlupakan:

1. *Roh Kudus adalah seorang Pribadi* – bukan cuma suatu perasaan atau tenaga. Ini sangat penting.

Dalam Alkitab, hal-hal tentang Roh Kudus dijelaskan dengan kata-kata yang hanya bisa dikenakan pada seseorang atau seorang pribadi. (Misalnya, tidak bisa menyebut-Nya dengan kata ganti yang digunakan untuk benda atau hewan, seperti kata ganti “it” dalam bahasa Inggris). Sebagai contoh:

Dia mengasihi – Roma 15:30

Dia berduka – Efesus 4:30

Dia dibohongi – Kis. 5:3

Dia menegur – Yohanes 16:8

Dia memberi – 1 Korintus 12:8-11

Dia menjadi saksi – 1 Yohanes 5:7

Dia mengetahui – 1 Korintus 2:11, 12:8; Yohanes 14:26

Orang bisa berdosa terhadap Roh Kudus – Matius 12:32-33

2. *Roh Kudus adalah Pribadi yang Ilahi.* Dia adalah Allah. Dia kekal. Dia tahu segala sesuatu (mahatahu). Dia bisa segalanya (mahakuasa). Dia ada di mana-mana (mahahadir).

Pada akhir tiap kebaktian kamu tentu mendengar pendeta mengucapkan doa berkat, “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus, menyertai kamu sekalian ... “ Di situ, Allah Roh Kudus disertakan dengan Allah Bapa dan Allah Anak – dan Ketiga-tiganya satu Allah.

Ketika seseorang dibaptis, dia dibaptis dalam nama (bukan dalam “nama-nama” [jamak]) Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus. Lagi-lagi Roh Kudus disertakan dengan Allah Bapa dan Allah Anak.

Kita juga diperingatkan tentang bahaya menghujat Roh Kudus. Yang bisa dikenai hujat hanyalah Pribadi yang adalah Allah. Misalnya, kalau kamu mengumpati pemimpin gereja yang paling tinggi atau paling suci, itu perbuatan yang jahat, tetapi bukan hujat. “Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni” (Mat. 12:31).

Karena itu, kita juga boleh berdoa kepada Roh Kudus, dan tentunya itu dosa seandainya Dia bukan Allah.

Kamu tahu cerita serius tentang Ananias dan Safira (Kis. 5), bagaimana mereka berdua dihukum mati karena berbohong. Ayat 3 dengan jelas

mengatakan mereka “mendustai Roh Kudus”; ayat 4 menambahkan, “Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.”

Ada banyak nama yang diberikan untuk Roh Kudus. Kadang Dia disebut “Merpati suci, atau Merpati surgawi” – karena penampakan-Nya pada waktu Yesus dibaptis; Dia juga disebut Sang Penghibur ilahi. Ia sering dipanggil ‘Roh Kudus’.

Peristiwa yang biasanya kita ingat berkenaan dengan Roh Kudus adalah Hari Pentakosta. Di Kis. 2 diceritakan bagaimana Roh Kudus turun (seperti lidah-lidah api) ke atas para murid, dan saat mereka berkhotbah dengan kuasa, 3000 orang hatinya sangat terharu [tertusuk] (oleh karena Roh Kudus), lalu bertobat, percaya kepada Tuhan Yesus, dan memberi diri dibaptis. Sesudah itu teruslah “mereka bertekun.”

Perlu kita jelaskan: Hari Pentakosta bukanlah permulaan / pertama kalinya Roh Kudus ada (sama seperti hari kelahiran Yesus bukanlah awal mula Dia ada). Sejak dulu, Roh Kudus tidak pernah tidak ada. Dia hadir saat penciptaan. Dia sudah ada sebelum penciptaan. Hari Pentakosta adalah saat di mana Dia, dengan cara istimewa, menunjukkan kekuatan-Nya yang mahakuasa.

Roh Kudus, selain aktif dalam penciptaan, juga aktif dalam kebangkitan Tuhan Yesus. Tetapi ada tiga karya istimewa Roh Kudus:

1. *Kelahiran Tuhan Yesus*. Bagaimana mungkin Yesus lahir dari seorang perawan? Maria sendiri bertanya, “Bagaimana hal itu mungkin terjadi?” Malaikat menjawabnya, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Luk. 1:35).

Kita tidak berusaha menjelaskannya; kita mempercayainya.

2. *Pengilhaman Alkitab.* “Oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2Ptr. 1:21).

3. *Karya anugerah di dalam hati.* Kita tidak tahu apa-apa sebelum Roh Kudus mengerjakan kelahiran baru dalam hati kita. Ini sepenuhnya pekerjaan Roh Kudus, yang memberikan kehidupan yang sesuai kehendak Allah.

Setelah itu Dia meneruskan pekerjaan yang sudah dimulai-Nya. Dia memimpin. Dia mengajar. Dia menolong dalam doa. Dia menghibur. Dia memberi pengertian tentang Kitab Suci. Dia menyingkapkan Yesus kepada kita.

Kita sangat memerlukan Roh Kudus untuk bekerja dalam diri kita terus-menerus. Tanpa Dia, kita tidak tahu apa-apa.

Betapa murah hatinya Tuhan Yesus menyuruh kita berdoa meminta karunia Roh Kudus. Dia memberi contoh seorang ayah yang baik, lalu bertanya: Kalau seorang anak kecil ingin makan sepotong roti karena lapar, masakan ayahnya memberi dia sebuah batu? Atau kalau anak itu minta ikan, masakan ayahnya memberi dia ular? Atau, kalau dia minta telur, masa ayahnya memberi dia kalajengking? Selanjutnya Tuhan Yesus memberi pesan yang indah ini:

“Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya” (Luk. 11:13)

*Saran bacaan Alkitab*

Yohanes 14:16-27

Yohanes 16:6-15

## Kisah 2 (Hari Pentakosta)

## **Bab 7**

### **PEMILIHAN**

Kalian sering mendengar kata “pemilihan” (Allah) dan mungkin bingung dengan maksudnya. Atau di sekolah orang berkata, “Kamu percaya pemilihan di gerejamu.” Benar, kita percaya itu. Apapun kata orang, Alkitab penuh dengan hal pemilihan. Saya ingat beberapa tahun lalu seorang anak lelaki, yang percaya penuh bahwa Alkitab adalah Firman Allah, berkata kepada saya, “Aku sungguh tidak percaya soal pemilihan.” Jawab saya, “Coba, bacalah Roma 9.” Dia membacanya, lalu berkata, “Kuakui aku tidak mengerti, tapi memang pemilihan tertulis di situ, dengan sangat jelas.”

Apa itu pemilihan? Sebelum Allah menjadikan dunia, Dia tahu manusia akan berdosa sehingga pantas dihukum. Tetapi dalam kasih-Nya, Allah memilih orang-orang tertentu dari seluruh umat manusia dan menetapkan bahwa mereka akan selamat dari dosa, dan pada akhirnya masuk ke surga.

Kita melihat adanya pemilihan dalam sepanjang Alkitab. Ada banyak penduduk di tanah Ur, tetapi Allah berbicara hanya kepada satu orang, yaitu Abraham. Abraham punya dua anak, Ishak dan Ismael, tetapi Ishak yang dipilih. Ishak punya dua anak, Yakub dan Esau, tetapi hanya Yakub yang dipilih.

Selalu seperti itu. Sebagai contoh, suatu ketika di suatu daerah yang namanya Black Country tinggallah dua anak lelaki. Keduanya sebaya dan sekelas. Nama mereka pun sama, yaitu George Rose. Jadi, yang satu disebut George Rose A, dan satunya lagi George Rose B. Setelah tamat sekolah, mereka putus kontak selama bertahun-tahun. Suatu hari keduanya bertemu. George Rose yang satu hendak berangkat ke arena pacuan untuk pasang taruhan, yang lainnya pergi berkhotbah.

Seringkali orang berkata, “Kalau begitu pemilihan tidak adil!” Namun, Alkitab menyatakannya demikian: Jika Allah menghendaki, Dia bisa saja tidak memilih siapa pun. Dia bisa menghukum semuanya. Lagipula, tidak ada seorang pun yang akan memilih Allah dengan kehendaknya sendiri. Pemilihan tidak menutup kesempatan bagi siapa pun; dosa merekalah yang melakukannya. Pemilihan justru menolong jutaan orang untuk masuk.

Saat berbicara tentang pemilihan, Alkitab selalu menyebutnya sebagai pemilihan yang penuh anugerah, yaitu anugerah ajaib dari Allah Mahakuasa dalam memilih orang-orang berdosa supaya mereka kelak masuk surga. Seorang pengkhotbah terkenal dari Amerika pernah ditanya, “APA ITU ANUGERAH?” Dia menjawab seperti berikut. Jika seorang gelandangan datang ke rumahku, lalu aku memberinya makan enak dan kasur yang nyaman untuk menginap, itu namanya kebaikan. Tapi kalau kemudian gelandangan itu mencuri harta bendaku, lalu malam berikutnya aku tetap memberi dia makan enak dan kasur yang nyaman, itulah anugerah. (“Anugerah ialah kebaikan Allah secara cuma-cuma terhadap seseorang yang terus-menerus melakukan perbuatan yang salah.”)

Barangkali ada anak yang bertanya, “Bagaimana aku tahu aku dipilih atau tidak?” Allah, dalam Firman-Nya, selalu menyatukan pemilihan dan panggilan. “Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku (pemilihan)”, kata Yesus, “akan datang kepada-Ku” (panggilan) (Yoh.6:37). “Berbahagialah orang yang Engkau pilih (pemilihan) dan yang Engkau suruh mendekat untuk diam di pelataran-Mu (panggilan)” (Mzm. 65:5). Orang-orang yang dipilih Allah untuk hidup bersama-Nya untuk selama-lamanya, akan dipanggil-Nya pada waktunya. Satu demi satu mereka dibuat merasakan betapa mereka memerlukan Tuhan Yesus, dan datang kepada-Nya untuk memohon agar diselamatkan. Setiap orang berdosa yang

membutuhkan pasti diundang dan disambut. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”

Maka perintahnya ialah: “Berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh” (demikian urutannya) (2Ptr. 1:10). Apakah aku dipanggil oleh anugerah Allah? Sudahkah Dia menyadarkanku bahwa aku berdosa dan apa yang aku perlukan? Sudahkah aku datang kepada Tuhan Yesus dengan segala resiko? Apakah Dia menjadi satu-satunya harapanku? Kalau begitu, jika aku dipanggil, berarti aku dipilih.

Penjelasan terbaik yang pernah kami dengar adalah seperti ini. Di Skotlandia, sejumlah kecil orang saleh berusaha mencari jawaban atas pertanyaan ini: Bagaimana aku tahu apakah Allah memilihku atau tidak? Bagaimana aku tahu apakah aku orang pilihan?” Akhirnya, seorang tentara tua diminta berbicara. Inilah jawabannya:

“Kalian semua tahu aku ini tentara yang sudah tua. Karena itu, aku mendapat tunjangan pensiun tiap bulan. Maka aku yakin di London ada sebuah buku besar berisi nama-nama setiap pensiunan tentara yang menerima tunjangan pensiun. Aku belum pernah ke London. Aku belum pernah melihat buku itu atau namaku di situ. Tapi, karena tiap bulan uang pensiun datang, aku tahu pasti namaku ada situ.”

Lalu lanjutnya: “Demikianlah, aku percaya ada sebuah buku di surga, kitab kehidupan yang ditulis oleh Sang Anak Domba, yang berisi nama-nama orang pilihan. Aku belum pernah naik ke surga. Aku belum pernah melihat buku itu ataupun membaca namaku di sana. Tapi, karena dari waktu ke waktu, berkat ilahi mengalir ke dalam jiwaku, maka aku tahu pasti namaku ada di sana.”

Aliran-aliran kasih aku susuri

kembali ke Allah sang sumbernya,  
Dalam rahmat ajaib-Nya kulihat  
kasih kekal-Nya kepadaku

*Saran bacaan Alkitab*

Roma 8:28-39

Roma 9:6-24

Efesus 1, khususnya bagian pertama

## Bab 8

### PENEBUSAN

Bertahun-tahun lalu, di suatu negeri yang jauh, ada orang menjual burung-burung bagus. Burung-burung itu berusaha kabur dari sangkar besar tempat mereka dikurung, namun tidak bisa. Suatu hari, datanglah seorang pria berpenampilan rapi. Dia bertanya berapa harga burung-burung itu. Yang mengejutkan, dia bilang akan membeli semuanya. Tetapi, lebih mengagetkan lagi, ketika dia sudah bayar, dia membuka pintu sangkar itu dan membiarkan semua burung pergi terbang. (Dia berkata, “Aku pernah dipenjara!”)

Itulah penebusan. Penebusan artinya “membebaskan dengan membayar harganya.” Pria tadi membayar harganya. Burung-burung itu sah menjadi miliknya. Lalu dia membebaskan mereka.

Tuhan Yesus datang dari Surga ke Bumi untuk menebus umat-Nya (yaitu orang-orang yang sudah dipilih Allah). Mereka tadinya dipenjara oleh dosa dan Iblis. Yesus datang untuk membebaskan mereka. Ada lirik lagu anak yang menjelaskannya dengan bagus:

Tiada lain yang cukup  
untuk membayar harga dosa;  
Hanya dia yang bisa membuka gerbang-gerbang  
dari Surga, dan membawa kita masuk.

Tuhan Yesus menebus umat-Nya dengan cara mati bagi mereka. Dengan kematian-Nya Dia membayar harga tebusan. Pernahkah kamu perhatikan bahwa kitab-kitab Injil sebagian besarnya didominasi oleh cerita tentang kematian

Tuhan Yesus? Dia datang untuk memberitahu orang-orang tentang Allah; Dia datang untuk mengajar; Dia datang untuk memberi teladan. Tetapi, yang paling utama, Dia datang untuk mati.

Banyak anak-anak tidak dapat mengerti kenapa Allah tidak mengampuni umat-Nya begitu saja tanpa harus Anak-Nya menanggung kematian sekejam itu di kayu salib. Bertahun-tahun lalu ada seorang hamba Tuhan berkhotbah dari Efesus 1:7, "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa." Ia menceritakan suatu kejadian waktu ia masih kecil. Suatu hari ia menggotong papan kayu panjang. Lalu seseorang berteriak memanggilnya, "George!" Spontan ia berbalik, dan kayu itu menghantam jendela. Segera ia berlari menghampiri ayahnya dan berkata, "Maafkan aku, Ayah. Aku minta maaf."

"Pasti ayah memaafkanmu, Nak," jawab ayahnya, "tapi ada yang harus membayar untuk jendela itu."

Allah tidak mengampuni tanpa memuaskan kekudusan dan keadilan-Nya. Namun, bagaimana keadilan Allah dipuaskan ketika Yesus mati? Mungkin kamu bertanya, "Apa hubungannya Yesus mati di salib dan dosa diampuni atau dihapuskan?"

Ada cerita lama tentang dua anak lelaki yang bersahabat karib. Saat beranjak dewasa, mereka berpisah, dan selama bertahun-tahun tidak bertemu sama sekali. Suatu hari, mereka berjumpa lagi dalam situasi yang ganjil. Yang satu menjadi hakim. Yang lainnya seorang penjahat yang sedang diadili di pengadilan. Kasusnya disidangkan, dan si penjahat ini nyata-nyata bersalah. Apa yang bisa dilakukan sang hakim? Dapatkah dia menyatakan tidak masalah karena orang itu temannya? Hakim yang benar dan adil tidak mungkin akan berbuat begitu. Lalu terjadilah sesuatu yang menarik. Hakim memvonis

penjahat itu bersalah. Dia menyebutkan jumlah denda yang sangat berat yang harus dibayar oleh si penjahat itu (dan pria malang itu tidak sanggup membayarnya). Kemudian hakim bangkit dari kursinya, berdiri di samping kawan lamanya, si penjahat itu, dan berkata, “Aku akan membayarkan dendamu.” Maka hakim itu sendiri membayar dendanya, dan penjahat itu pun bebas.

Dosa harus dihukum. Tetapi Tuhan Yesus begitu menyayangi umat-Nya hingga Dia membayarkan hutang kita, Dia menanggung hukuman kita, Dia mati menggantikan kita, kalau tidak, kitalah yang seharusnya dihukum mati.

*Dia melihat betapa jahatnya manusia itu,  
Dia tahu Allah pasti menghukum dosa,  
Maka bagi umat-Nya Yesus berkata,  
'Biar Akulah yang menanggung hukumannya.'  
- Himne “Jesus Who Lives Above the Sky”*

Itulah penebusan – satu-satunya cara untuk selamat, satu-satunya jalan ke Surga.

Jadi, kita memikirkan kasih Yesus yang luar biasa dalam kematian-Nya bagi umat-Nya. Kita memikirkan penderitaan mengerikan yang ditanggung-Nya saat dipakukan di kayu salib. Kita memikirkan segala dukacita-Nya yang sangat besar, yaitu merasakan beban dosa-dosa umat-Nya sekaligus murka Bapa-Nya. Dan kita tahu dengan mencurahkan darah-Nya yang mahal, Dia menghapuskan dosa umat-Nya untuk selama-lamanya. Dia mati supaya kita boleh hidup.

*Saran bacaan Alkitab*

Cerita tentang kematian Tuhan Yesus: Matius 26–27; Markus 14–15; Lukas 22–23; Yohanes 18–19.

Baca juga Yesaya 53 dan hampir di semua bagian Surat Ibrani.

## Bab 9

### KEBANGKITAN

Beberapa tahun silam, seorang pemuda sedang memberitakan Injil. Salah satu yang mendengarnya, seorang ateis, menyampaikan sehelai catatan untuknya: “Apa keistimewaan agamamu yang tidak ada pada agama-agama lain?” dan di bawahnya ada daftar panjang: Agama Buddha, Islam, Konghucu, Hindu, Marxisme, dan lain-lain.

Pemuda itu diam beberapa saat, lalu menulis jawabannya: “SEBUAH KUBUR KOSONG.”

Kita memiliki fakta ajaib ini – terlepas dari apapun kepercayaan atau perasaan orang – fakta bahwa “Tuhan sungguh bangkit.” Seseorang pernah berkata bahwa kebangkitan adalah “fakta paling terbukti benar dalam sejarah.” Bagaimana pun juga, dapat dipastikan bahwa bukti kebangkitan Tuhan Yesus sama banyaknya dengan (atau bahkan lebih daripada) bukti datangnya Julius Caesar di Britania tahun 55 SM.

Kamu semua tahu ceritanya bagaimana Yesus bangkit dari kematian – tubuh-Nya yang tak bernyawa terbaring dalam kubur; ada batu besar; para prajurit penjaga; lalu malaikat dari surga menggulingkan batu itu dan Yesus dengan penuh kemenangan hidup kembali lalu pergi dari kubur. Pasti kamu juga ingat bagaimana Ia menampakkan diri-Nya:

1. Kepada Maria Magdalena
2. Kepada para perempuan yang kembali dari ziarah ke kubur-Nya
3. Kepada Petrus
4. Kepada dua orang dalam perjalanan ke Emaus
5. Kepada para murid di ruang atas

6. Kepada Tomas (dan murid-murid lain)
7. Kepada para murid di tepi Danau Galilea
8. Di atas bukit kepada 500 orang
9. Kepada Yakobus
10. Kepada para murid sebelum Dia naik ke surga.

Jika seseorang menceritakan sepotong berita aneh yang nyaris tak bisa dipercaya, kita selalu berpikir, “Apa dia benar-benar bisa dipercaya?” Nah, apakah catatan-catatan tentang kebangkitan Yesus benar-benar bisa dipercaya? Kita menjawab dengan tegas, “YA.” Mengapa?

1. Para penulisnya adalah orang-orang terhormat, orang-orang yang selalu menyampaikan kebenaran, bisa dipercaya, dan selalu dipandang sebagai “orang-orang suci”. Mereka rela mati demi mempertahankan apa yang mereka percayai karena mereka benar-benar yakin akan hal itu.

2. Kalian pasti merasa takjub melihat perbedaan yang terjadi pada orang-orang itu. Kita membaca bahwa ketika Yesus disalibkan, mereka semua meninggalkan Dia dan melarikan diri. Petrus sangat ketakutan hingga dia bahkan mengutuk dan bersumpah bahwa Dia tidak kenal Yesus. Kita melihat mereka mengunci diri di ruang atas, ketakutan. Namun, tidak lama kemudian, mereka bernyali besar, pemberani; mereka tidak takut berhadapan dengan musuh-musuh. Pemberitaan mereka dipercaya oleh ribuan orang. Apa yang menyebabkan mereka berubah dalam waktu sesingkat itu? Apakah terjadi sesuatu? Ya, Tuhan dan Guru mereka, yang mereka lihat sendiri sudah disalib, telah hidup kembali, dan mereka sudah melihat Dia serta berbicara dengan-Nya.

3. Kalau Yesus tidak bangkit, mengapa musuh-musuh-Nya tidak menunjukkan mayat-Nya? Ketika Petrus pada hari Pentakosta (6 minggu setelah

kematian Yesus) mengatakan bahwa Yesus hidup, kuburan-Nya tidak jauh dari situ. Namun, tidak seorang pun dapat pergi ke kubur itu dan mengatakan, “Ini mayat-Nya.” Tidak, “Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya.”

Ada sebuah buku menarik karya Frank Morrison. Judulnya *Who Moved the Stone?* (“Siapa yang Menggeser Batu Itu?”) Frank Morrison beranggapan sungguh konyol orang-orang percaya bahwa Yesus bangkit dari kematian. Maka dia menulis buku untuk membuktikan betapa bodohnya cerita itu. Pertama dia mengumpulkan bukti-bukti. Tetapi, semakin dia berusaha, semakin dia justru yakin bahwa Yesus memang bangkit dari kematian. Pada akhirnya, buku yang ditulisnya adalah *kebalikan* dari rencana awalnya! Bab pertamanya berisi tentang ‘buku yang tidak mau ditulis’!

Beberapa anak tampaknya khawatir karena perbedaan catatan dalam Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Kenapa cerita mereka berbeda-beda? Tentu, ada begitu banyak kehebohan pagi itu, saat kebangkitan terjadi. Orang ini berkata begitu, orang itu berkata begitu. *Tetapi semuanya tidak saling bertentangan*. Tiga anak, setelah pulang minum teh, ditanya makan apa tadi. Yang satu bilang “jeli”; yang kedua “sosis gulung”; yang ketiga “kue ulang tahun.” Semuanya sama-sama benar!

Mengapa kebangkitan sangat penting? Nabi Elia pernah membangkitkan anak kecil yang mati, Elisa juga pernah. Lalu apa bedanya dengan kebangkitan Yesus? Nabi Elia dan Elisa membangkitkan dengan kuasa Allah, sedangkan Yesus bangkit dengan kuasa-Nya sendiri. Orang-orang yang dibangkitkan oleh para nabi itu suatu saat mati lagi, tetapi Yesus bangkit dan tidak pernah mati lagi.

Selain itu, Tuhan Yesus sudah *mengatakan* bahwa Dia akan mati, juga *mengatakan* bahwa Dia akan hidup kembali.

Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Diri-Nya benar-benar apa yang Dia katakan: Anak Allah. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Allah telah menerima kurban yang Yesus persembahkan. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa suatu hari kelak, tubuh-tubuh semua umat-Nya (juga orang-orang jahat) akan bangkit kembali. Alkitab menyebut kebangkitan Yesus sebagai “buah sulung”. Di Israel kuno, waktu musim panen, satu ikat jagung diambil dari ladang dan dipersembahkan kepada Tuhan. Itulah buah sulung, buah pertama. Itu menjadi janji iman bahwa sebagaimana buah pertama dipanen dengan aman, begitu jugalah seluruh tuaianya nanti. “Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai [buah] yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1Kor. 15:20).

Kita membaca bahwa Yesus “dibangkitkan untuk membenaran kita.” (Pembenaran atau membenarkan adalah sebuah istilah hukum, artinya Allah menyatakan bahwa umat-Nya adalah orang benar (tidak bersalah), oleh karena apa yang sudah Yesus perbuat). Mungkin kamu berkata, “Tapi bukankah keselamatan kita terjadi pada waktu *kematian* Yesus?” Ya, betul sekali. Namun, misalkan kamu divonis hukuman penjara karena tidak bisa bayar hutang, lalu seseorang menyerahkan diri untuk dipenjara demi kamu, kapan kamu akan bergembira? Saat kamu melihat dia masuk penjara, atau waktu dia tergeletak di sana, atau waktu dia sudah bebas? Tidakkah kamu berbahagia ketika kamu melihat pintu penjara dibuka dan temanmu itu bebas? Memang, yang membayarkan hutangmu adalah masa-masa dia di dalam tahanan; tetapi ketika dia keluar dari penjara itu, kamu tahu bahwa hutangmu sudah lunas dan sekarang kamu bebas.

40 hari setelah bangkit dari kematian, Tuhan Yesus naik ke surga. Di sana Dia hidup dan memerintah. Dia pernah mati, masuk ke dalam kubur, tetapi telah keluar dari situ. Ada dongeng lama tentang singa yang memancing korban-korbannya ke dalam gua dengan berbagai janji manis, sampai akhirnya seseorang berkata, “Tidak. Semua jejak kaki *masuk* ke dalam. Tidak ada jejak *keluar*.” Perkataan yang sama juga berlaku tentang kuburan, “Tetapi semua jejak *masuk* ke dalam.” Namun, dengan Tuhan Yesus, kita melihat jejak *keluar* dari kubur.

Yang istimewa adalah *mengenal* Tuhan Yesus. Pengkhotbah-pengkhotbah dulu sering berbicara tentang “Yesus yang pernah disalib tetapi sekarang sudah bangkit dan dimuliakan.” Dialah satu-satunya jalan ke surga. Paulus juga berdoa, “Supaya aku mengenal Dia.” Bukan sekedar tahu *tentang* Dia, tetapi mengenal-Nya, secara pribadi. (*Mengenal* seseorang sangat berbeda jauh dengan hanya *tahu tentang* dia! Semua orang tahu bapak presiden, tetapi sedikit yang benar-benar mengenalnya.)

Ada lirik lagu yang telah lama dinyanyikan anak-anak sebagai doa yang indah:

*Tuhan Yesus, nyatakanlah diri-Mu bagiku  
senyata-nyatanya dan seterang-terangnya  
Lebih nyata dengan mata iman  
daripada benda apapun yang terlihat mata  
Lebih dekat, lebih karib  
daripada sobat termanis di dunia sekalipun.  
-- Himne “Lord, Thou hast made Thyself to me”*

*Saran bacaan Alkitab*

Berbagai catatan kebangkitan Yesus: Matius 28; Markus 16; Lukas 24;  
Yohanes 20-21

Baca juga 1 Korintus 15.

## **Bab 10**

### **KELAHIRAN BARU**

Beberapa tahun lalu saat sedang duduk di mimbar saya melihat sesuatu yang sangat aneh. Jam gereja berputar terbalik! Kebaktian dimulai pukul 7, tetapi setelah kami selesai menyanyikan lagu pertama, jamnya menunjukkan 7 kurang 5 menit! Dan se usai pembacaan Alkitab, jamnya pukul 7 kurang 15 menit! Awalnya saya pikir saya salah lihat, bahkan saya turun dari mimbar untuk bertanya!

Selama ini jam itu hanya berputar ke satu arah, hari demi hari, minggu demi minggu, tahun demi tahun. Namun sekarang, tiba-tiba, tanpa diduga, ia berputar mundur. Saya mulai berpikir. Itulah yang kita lihat terjadi dalam kehidupan banyak orang, dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan – perubahan seluruh pribadi. Kita punya contohnya di dalam Alkitab, orang-orang yang tadinya sangat jahat – misalnya Manasye dan Maria Magdalena.

Perubahan seperti itu juga disebut pertobatan: “Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat.18:3). Itu pekerjaan Allah, bukan manusia; bukan sekedar berperilaku lebih baik, bukan sekedar membuat perubahan, bukan sekedar meninggalkan kebiasaan berdosa. Jam gereja tadi akhirnya kembali berputar dengan arah semula, tetapi pertobatan sejati akan terus berlanjut. Pada hari Pentakosta, 3000 orang bertobat, dan mereka semua terus “bertekun.”

Suatu kali ada seorang pendeta saleh sedang berjalan, dan perhatiannya tertuju pada seorang mabuk yang berbaring di selokan.

“Dia itu salah satu orang yang kamu pertobatkan!” teriak seseorang.

“Ya,” jawab pendeta itu, “Kelihatannya memang itu hasil pekerjaanku. Kalau itu hasil pekerjaan Allah, tidak mungkin dia sekarang berbaring di situ.”

Alkitab juga berbicara tentang lahir baru, pemberian suatu hidup yang baru, hidup dari Allah di dalam hati manusia. Inilah yang menyebabkan pertobatan, pembalikan hidup. Jadi, kelahiran baru (atau kelahiran kembali) harus terjadi sebelum semua yang lain. Seorang bayi lahir; baru sesudah itu dia mulai menangis, lapar, haus, bergerak, dan lain-lain. Ketika kita dilahirkan kembali, kita mulai lapar dan haus akan Kristus, dan bergerak ke arah lain.

Karena ini sepenuhnya pekerjaan Allah, maka tidaklah penting seberapa jahat pun orang itu sebelumnya. Tak terhitung banyaknya cerita orang-orang paling jahat yang hati dan hidupnya diubahkan oleh anugerah Allah. Pernah suatu kali, seseorang berangkat ke acara khotbah George Whitefield dengan membawa sejumlah batu untuk melemparnya selagi dia berkhotbah. Namun, saat khotbah dimulai, batu-batu itu satu per satu berjatuhan ke lantai. Bukannya orang itu yang memecahkan kepala Whitefield, justru Allah yang meremukkan hatinya.) Di lain waktu, ada orang lain naik ke atas meja di depan umum untuk meledek Whitefield dengan meniru-nirukan khotbahnya; tetapi saat ia berbicara, kata-katanya sendiri yang menyentuh hatinya, sampai dia lari dari tempat itu dengan hati yang sangat berduka. Ia menjadi seorang yang saleh dan melayani Allah sebagai hamba Tuhan.

Tuhan Yesus dengan jelas memberitakan tentang kelahiran baru, dan pokok yang ditekankan-Nya adalah bahwa hal itu sangat penting. Tidak ada penggantinya. Seringkali waktu kita mencari suatu barang di toko, penjualnya berkata, “Kami tidak jual yang kamu cari, tapi ada produk lain yang sama bagusnya.” Namun, untuk kelahiran baru, tak ada yang bisa menggantikan.

Nikodemus, seorang pemimpin orang Yahudi (bisa diumpamakan seperti seanggota Dewan Perwakilan Rakyat), datang kepada Yesus dengan sembunyi-sembunyi pada malam hari. Secara lahiriah dia orang baik-baik, taat beragama, dan berbicara dengan sopan terhadap Tuhan Yesus. Namun, Yesus berkata terus terang, “Kamu harus dilahirkan kembali.” Tidak ada keselamatan tanpa lahir baru. Dengan kata lain, Nikodemus, segala ketaatan agama dan perbuatan baikmu tidak akan menyelamatkanmu. Hatimu penuh kesalahan. Kamu memerlukan perubahan menyeluruh, suatu hidup baru yang hanya bisa diberikan oleh Allah.

Hal yang penting dalam perubahan ini adalah kehidupan baru. Dalam Alkitab, ini sering disamakan dengan kebangkitan. Apa yang diperbuat Yesus bagi anak perempuan Yairus, Lazarus, dan anak janda Nain, juga kita perlukan agar Yesus perbuat bagi kita. Kadang, di rumah orang kita melihat bunga-bunga indah warna-warni, tetapi waktu didekati ternyata itu bunga palsu. Tidak ada kehidupan. Kita tidak ingin menjadi seperti bunga palsu.

Di mana ada kehidupan baru seperti ini diberi, ada perubahan, kita perlu bertobat dan percaya. Alkitab banyak sekali mengajarkan tentang pertobatan dan iman.

Kita perlu bertobat dari dosa, ketidaktaatan, dan pemberontakan kita terhadap Allah. Yesus memberitakan bahwa orang harus bertobat. Demikian pula Yohanes Pembaptis memberitakan pertobatan, juga para rasul. Sangat jelas bahwa tidak ada pengampunan tanpa pertobatan.

Apa itu pertobatan? Menyesali dosa-dosa kita dan meninggalkannya, lalu berbalik kepada Allah. Pertobatan adalah berbalik arah (seperti jam tadi). Sungguh betapa kita perlu menyesali segala dosa kita dan mengakuinya! Namun,

andai pun kita menangi dosa-dosa kita, apa gunanya itu jika kita masih melakukannya lagi? Lirik lagu anak-anak ini menggambarkannya dengan tepat:

*Pertobatan adalah meninggalkan*

*dosa-dosa yang dulu kita suka*

*Dan menunjukkan bahwa kita sungguh menyesal*

*dengan berhenti melakukannya.*

Saya ingat betul dulu ada seorang tua, penjahat terkenal di kota kami, yang datang ke gereja setahun sekali pada hari ulang tahun. Sepanjang kebaktian dia menangis, dan di akhir ibadah berkata, “Aku tahu di sinilah seharusnya aku berada! Aku tahu, seharusnya aku di sini!” Sesudah itu dia tidak muncul lagi selama setahun. Suatu ketika, setelah satu tahun, dia tidak datang; dia telah bunuh diri. Air mata, sebanyak apapun, tanpa berhenti berdosa – itu bukan pertobatan.

Kemudian, ada iman. Iman bukan sekedar percaya bahwa Yesus pernah hidup, mati, lalu bangkit kembali, tetapi percaya kepada-Nya. Dan baik pertobatan maupun iman adalah pemberian Allah. Di mana ada pertobatan sejati, di mana kelahiran baru terjadi, kita berhenti berharap pada diri sendiri atau mengandalkan perbuatan kita, dan HANYA percaya pada Tuhan Yesus.

Kata “hanya” itu sangat berperan penting! Pada masa Reformasi gereja, sengketa besar antara Protestan dan Katolik Roma adalah mengenai “pembenaran oleh iman”. Katolik Roma setuju dengan “pembenaran oleh iman” asalkan tidak ada kata “hanya” di situ (“Pembenaran *hanya* oleh iman”). “Pastikan untuk tidak membuang kata ‘hanya’ itu,” demikian amanat yang

dipesankan kepada sejumlah kecil pelayan Tuhan yang hendak maju berdebat dengan pihak lawan.

Iman merupakan sesuatu yang pribadi, dan selalu ada unsur percaya di dalamnya. Sama seperti dalam kisah Blondin, pemain akrobat terkenal yang jago berjalan di atas tali. Dia bisa menyeberangi air terjun Niagara melewati tali dengan mata ditutup. Dia bahkan bisa menyeberang sambil mendorong orang di atas gerobak. Sulit dipercaya! Suatu kali dia bercakap-cakap dengan seorang kawan tentang prestasinya. Ia bertanya apakah temannya itu benar-benar percaya kalau dia bisa menyeberangkannya dengan selamat di atas tali. “Ya,” jawab temannya. Blondin mendesak lebih jauh, apakah dia benar-benar percaya itu aman.

“Aku sama sekali tidak meragukan keselamatanku, berdasarkan apa yang kutahu tentang kemampuanmu.”

Namun, temannya itu tidak mau mencoba naik ke atas gerobak. Dia tidak benar-benar mempercayakan diri kepada Blondin.

Betapa pentingnya karya Roh Kudus dalam kelahiran baru, karena Ia memampukan kita untuk berpaling dari dosa kepada Allah, dan mempercayakan diri kepada Tuhan Yesus.

Mengutip Whitefield sekali lagi: Pernah sekali waktu ia menginap di rumah seseorang. Di situ dia diperlakukan dengan sangat baik dan santun. Namun, sayangnya, ia melihat bahwa para tuan rumahnya tidak tahu tentang lahir baru. Ia mendoakan bagaimana caranya menyikapi hal itu, lalu mengambil cincin berlian dan menulis di cermin, “Namun masih ada satu hal yang kurang padamu,” dan Allah membuat perkataan itu menjadi berkat.

Pernah Tuhan Yesus ditanya, “Apakah hanya sedikit yang akan selamat?” Mereka hanya ingin memuaskan rasa penasaran: “Apa hanya sedikit yang

selamat?” Yesus menjawab pertanyaan mereka dengan tak terduga: “Berusahalah masuk melalui pintu yang sempit itu.” Dengan kata lain: Bagaimana dengan dirimu sendiri?

“Hanya satu saja yang perlu” (Luk. 10:42).

“Kamu harus dilahirkan kembali” (Yoh. 3:7)

“Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh. 3:5).

“Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat. 18:3).

“Jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian” (Luk. 13:3, 5).

*Saran Bacaan Alkitab*

Yohanes 3:1-17

Efesus 2:1-9

## Bab 11

### PENGUDUSAN

Kita kerap membaca di koran orang-orang masuk penjara. Mungkin karena mencuri, atau bahkan karena membunuh. Yang menyedihkan, waktu mereka sudah keluar dari tahanan, mereka tidak menjadi lebih baik, tidak berbeda dari sebelumnya. Sering sekali kita membaca berita bahwa orang berbuat kriminal pada hari mereka bebas dari penjara!

Namun, ketika Allah mengampuni seseorang, tidaklah seperti itu. Ketika Allah mengampuni, Dia menjadikan orang itu berbeda. Sejak diampuni, kehidupannya berubah sama sekali.

Orang terjahat di Alkitab adalah Raja Manasye dalam Perjanjian Lama. Suatu hari, Allah mulai menangani dia; Manasye berada dalam masalah besar dan meminta pengampunan Allah. Allah mengampuninya. Namun, sejak saat itu, kehidupan Manasye menjadi berbeda. Dia berhenti melakukan hal-hal buruk yang pernah dilakukannya, dan mulai berbuat sebaliknya.

Alkitab menyebut itu *pengudusan*. Manasye tak hanya diampuni, tetapi Allah juga menguduskan dia. Setiap orang yang diselamatkan Allah dari neraka pasti Dia kuduskan. Kalau seorang hakim mengampuni terdakwa, ia tidak dapat menguduskan orang itu; tetapi apa yang manusia tidak bisa, dan hukum Taurat pun tidak bisa, Allah bisa melakukannya.

Menguduskan sesuatu berarti memisahkan sesuatu itu untuk kegunaan yang suci. Di dalam kemah suci dan bait Allah dalam Perjanjian Lama, cawan-cawan dan baskom-baskom “dikuduskan”; artinya benda-benda itu dipisahkan untuk dipakai *hanya* dalam ibadah, tidak boleh digunakan untuk keperluan biasa. Allah sudah memisahkan umat-Nya sebelum mereka lahir, tetapi ketika

mereka dilahirbarukan barulah mereka benar-benar dikuduskan – dijadikan suci hatinya dan perilakunya.

Salah satu lirik lagu anak berkata: “Dia mati supaya kita diampuni” – itu keselamatan; “Dia mati untuk menjadikan kita baik” – itulah pengudusan. Anugerah yang menyelamatkan itu juga menguduskan.

Banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, mencampuradukkan antara pembenaran dan pengudusan. Sebagai umat Allah,

*Pembenaran*

Terjadi di luar diri kita

Sempurna

menyatakan kita kudus

Merupakan status kita

Menyelamatkan kita dari kebersalahan karena dosa

*Pengudusan*

Di dalam diri kita

Tidak sempurna (proses bertahap)

Menjadikan kita kudus

Merupakan pengalaman kita

Menyelamatkan kita dari kuasa dosa

Kita memerlukan karya Tuhan Yesus bagi kita (pembenaran) dan karya Roh Kudus di dalam diri kita (pengudusan).

Gereja Katolik Roma tampaknya tidak punya doktrin pengudusan. Seseorang berdosa, lalu mengikuti Misa, ikut perjamuan, dan mungkin bahkan mengalami ‘perasaan suci’; sesudah itu bisa saja dia pulang dan melakukan lagi dosa yang sama. Akan tetapi, umat Allah yang diselamatkan pasti juga dikuduskan. Inilah bagian yang terlihat di mata orang – bahkan di mata orang yang tidak percaya Allah. Mereka tidak membaca Alkitab; mereka tidak mengerti sebagian doktrin Alkitab; tetapi mereka mengerti ketika ada orang jahat yang

mulai berubah: misalnya ketika seorang pemabuk tidak mabuk-mabukan lagi; ketika suami yang kasar terhadap istrinya menjadi berkelakuan baik; ketika orang yang bermulut kotor tidak suka mengumpat lagi; ketika seorang pembohong menjadi jujur.

Bahkan, walaupun seseorang tidak kelihatan jahat perilakunya, tetap akan ada perbedaan. Suatu kali, ada seorang gadis pelayan ditanya apakah dia bisa membuktikan bahwa hidupnya sudah diubah, bahwa anugerah telah membawa perbedaan. Dia berpikir sejenak, lalu berkata, "Iya. Dulu aku biasanya bersih-bersih dengan teliti di bagian-bagian yang kelihatan orang saja. Tapi sekarang, tempat-tempat yang tidak dilihat siapa pun juga kubersihkan."

Pengudusan adalah bagian dari pekerjaan Allah untuk mempersiapkan umat-Nya ke Surga. Kalau kamu memindahkan ikan dari laut ke padang rumput yang paling indah sekalipun, ia tidak akan hidup. Kalau kamu menceburkan burung ke dalam danau yang paling bagus sekalipun, dia pasti mati. Karena mereka berada di luar alamnya. Demikian juga, orang yang tidak dikuduskan tidak mungkin bisa menikmati Surga.

Ada kisah tentang seorang pria miskin dan bodoh yang mendapat warisan rumah mewah, kuda dan kereta kuda, lengkap dengan taman-taman yang indah, para pelayan, dan harta yang tak terhitung. (Warisan itu dari kerabat jauhnya.) Namun, pria miskin itu amat menyedihkan. Perilakunya sangat tak beradab, hingga pada akhirnya dia menjadi bahan tertawaan orang. Dia memiliki rumah mewah dan warisan, tetapi tingkah laku dan sifatnya tidak berubah. Dia berada di luar 'alamnya'. Nah, "Surga adalah tempat yang disiapkan bagi orang-orang yang siap."

Dulu, semua anak Skotlandia wajib belajar katekisasi (mereka menghafalnya seperti tabel perkalian). Setiap anak pasti bisa menjawab

pertanyaan: “Apa itu pengudusan?” “Pengudusan adalah karya anugerah Allah yang cuma-cuma, di mana diri kita diperbaharui seluruhnya seturut gambar Allah, dan dimampukan ... untuk mati terhadap dosa dan hidup dalam kebenaran.”

Akan tetapi, tidak seorang pun yang sempurna selama masih di bumi. Tetap ada sisa-sisa dosa dalam diri kita, dan Iblis masih mencobai kita. Jadi, hidup ini merupakan pertempuran, pergulatan yang berat. Dalam diri orang Kristen ada dua kodrat (ibarat anjing dan kucing dalam satu kandang). Tetapi, dengan anugerah Allah, orang Kristen akan menang pada akhirnya – melalui Kristus.

Kepada setiap anak yang merasakan seperti apa beratnya pertempuran dan pergumulan itu, beginilah nasihat Alkitab:

Berdoalah senantiasa.

Mintalah pertolongan dari Yesus. Bergantunglah hanya pada-Nya.

Jangan andalkan kekuatanmu sendiri; carilah kekuatan-Nya. Jauhi tempat-tempat yang buruk, hindari pergaulan yang jelek.

Sadari bahwa Iblis, dunia, dan kedagingan (keinginan hawa nafsu) lebih kuat daripadamu.

Mintalah penjagaan, tiap hari, tiap jam.

Berdoalah minta anugerah dari Allah untuk menopangmu agar tetap kuat.

Melekat pada Kristus.

Banyak di antara kalian tentu pernah mendengar John Newton, yang tadinya seorang pedagang budak dan penghujat, tetapi kemudian dipanggil oleh anugerah Allah dan menjadi hamba-Nya. John Newton pernah berkata, “Aku yang sekarang ini bukan apa yang kumau. Aku tidak menjadi apa yang

seharusnya. Aku yang sekarang bukanlah aku yang seharusnya di kemudian hari.  
TETAPI AKU YANG SEKARANG TIDAK SAMA DENGAN AKU YANG DULU.”

*Saran bacaan Alkitab*

Pasal-pasal penutup di hampir semua surat dalam Perjanjian Baru.

## **Bab 12**

### **PEMELIHARAAN ALLAH (PROVIDENSI)**

Suatu hari, seorang juru masak menuang secangkir teh untuk dua gadis pelayan. Yang seorang langsung meneguknya dengan senang hati. Yang lain melemparkan cangkirnya dan segera berseru, “Aduh, maaf! Kenapa aku bertindak bodoh begini!” Ternyata di dalam teh itu ada racun. Si pelayan yang meminumnya terkapar di lantai dan mati.

Mengapa bisa begitu? Orang-orang mengatakan itu keberuntungan. Namun, dalam Alkitab tidak ada yang namanya keberuntungan, kebetulan, atau nasi baik. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan tentang pemeliharaan Allah. Paulus berkata, “Apa yang terjadi atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil” (Flp. 1:12). Hal-hal yang terjadi tidak terjadi begitu saja, tetapi berasal dari tindakan pemeliharaan Allah. Terjadi sesuai dengan rencana-Nya.

Providensi atau tindakan pemeliharaan artinya Allah mengatur segala sesuatu yang terjadi, tetapi Dia sama sekali tidak menyebabkan dosa. Apa yang Allah telah rencanakan dalam kekekalan (sejak dari awal mula), yaitu tujuannya, Dia laksanakan pada waktunya sekarang dan nanti, yaitu providensi-Nya.

Providensi meliputi bahkan peristiwa terkecil dalam kehidupan manusia, dan dalam seluruh ciptaan. Khotbah singkat terbaik yang menggambarkan providensi Allah adalah perkataan Tuhan Yesus: “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamu pun terhitung semuanya” (Mat. 10:29-30).

Tidak seekor pun burung pipit akan jatuh tanpa penentuan Allah (dan makna pentingnya: padahal burung pipit hanyalah hewan yang murah – “dua ekor seduit”).

Kalau di jalan pulang sekolah uangmu hilang 1000 rupiah, kamu akan bercerita pada ibumu, tetapi kamu tidak akan cerita kalau rambutmu lepas seurai. Bahkan, barangkali kamu pun tidak akan sadar. Namun, Allah bahkan tahu jumlah rambut di kepalamu, dan Dia melihat saat satu urai ada yang jatuh.

*Peristiwa terkecil dalam hidupku  
tak lepas dari mata-Mu.*

Bagi umat Allah, providensi-Nya selalu mengerjakan kebaikan. Kamu semua tentu tahu ayat terkenal ini: “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rm. 8:28).

Dalam kitab Ester, Alkitab secara istimewa menunjukkan providensi Allah yang mengerjakan kebaikan. Mungkin kamu sudah mengamati bahwa *nama* Allah tidak pernah disebut-sebut di sepanjang kitab itu, tetapi *tangan-Nya* nyata di setiap halaman.

Perhatikan bagaimana peristiwa-peristiwanya terjadi. Haman berencana menghadap raja besok pagi untuk meminta semua orang Yahudi dibunuh. Dia khususnya ingin melenyapkan Mordekhai. Tetapi “pada malam itu juga raja tidak bisa tidur.” Kenapa tepat pada malam yang *itu*? Padahal tempat tidur raja tentunya ranjang paling bagus dan paling nyaman. Maka raja menyuruh agar dibacakan catatan-catatan peristiwa sepanjang pemerintahannya. Kenapa dia memilih ingin dibacakan buku? Mengapa bukan yang lain? Dan kenapa harus

buku yang itu? Lalu dia mendapati bahwa Mordekhai telah menyelamatkan nyawanya. Mengapa dia sampai membaca di halaman *yang itu*? Lalu raja mengetahui bahwa Mordekhai belum diberi penghargaan atas jasanya. Mengapa dia tidak menerima penghargaan sebelumnya? Dan mengapa raja memutuskan untuk memberikannya saat itu? Sungguh benar: “Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini” (Ams. 21:1).

Jadi, ketika si jahat Haman keesokan paginya datang berusaha menghabisi orang Yahudi, dia mendapati raja begitu berbeda dari hari sebelumnya. “Apakah yang harus dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya?” tanya raja. Dan ternyata Mordekailah, bukan Haman, yang diarak keliling kota dengan kuda raja sambil mengenakan jubah raja!

Banyak di antara kalian mungkin tahu lirik lagu yang indah ini, tentang providensi Allah:

*Allah bekerja dengan cara rahasia  
untuk mewujudkan mukjizat-Nya*

Kisah Yusuf sangat terkenal. Segala sesuatu dalam hidupnya tampak buruk, tetapi sesungguhnya semua menuju ke arah yang baik. Ayahnya menyuruh dia mengunjungi kakak-kakaknya yang membenci dia. Tetapi Yusuf tidak berhasil menemukan mereka. Dia sudah hampir pulang. Namun seorang tak dikenal menanyai dia. Kenapa orang itu harus bertanya? Dan ternyata orang itu juga sempat mendengar saudara-saudara Yusuf berkata, “Mari kita pergi ke Dotan.” Mengapa tanpa sengaja dia mendengar? Dan mengapa dia ingat? Dan mengapa dia sampai berpapasan dengan saudara-saudara Yusuf? Cerita selebihnya kalian tahu, bukan? Dimasukkan ke sumur, dijual kepada orang Ismael, menjadi budak

Potifar, difitnah istri Potifar, dijebloskan ke penjara, terlupakan ... hingga pada waktu yang tepat Allah mengeluarkannya. Yusuf menerangkan mimpi Firaun, dan Firaun mengangkat dia menjadi orang tertinggi di Mesir. Belakangan, dia menyelamatkan hidup ayahnya dan saudara-saudaranya. Yusuf pun bisa berkata kepada kakak-kakaknya yang jahat, “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan” (Kej. 50:20). Itulah providensi, jalan pemeliharaan Allah.

Dan banyak hal besar tergantung pada hal kecil! Tahukah kamu sajak karya William Gadsby?

*Tak sebutir pun debu ‘kan melayang,  
Seekor burung pipit terjatuh, awan di langit menghilang,  
Sehelai daun gugur, seekor kutu terinjak,  
Tanpa tunduk pada penentuan-Nya yang bijak.*

Dahulu, ada seorang hamba Tuhan dianiaya karena imannya dan dikejar-kejar oleh para pembunuh. Ia bersembunyi di loteng. Tidak ada makanan di situ, dan ia tidak berani keluar. Namun, setiap hari seekor ayam betina datang ke tempat persembunyiannya dan bertelur di sana untuk dia!

Di bab sebelumnya kita sempat menyinggung John Newton. Dia orang yang selalu tepat waktu. Namun suatu hari, saat bertugas sebagai kepala pelabuhan di Liverpool, dia terlambat. Kapal yang harus diperiksanya sudah berangkat. Tetapi, beberapa menit kemudian, terdengar ledakan, dan kapal itu tenggelam!

Agustinus (Santo Agustinus yang terkenal) selalu pulang lewat jalan yang sama. Namun suatu hari, tanpa alasan dia ingin lewat jalan lain. Ternyata ada pembunuh yang mengincarnya di jalan yang biasanya dia lewati!

Seorang pendeta Puritan, Bapak Dod, suatu malam tidak dapat tidur. Ia merasa harus pergi mengunjungi seorang jemaatnya. Istrinya menyuruhnya tidur saja, atau setidaknya baru pergi kalau sudah pagi. “Tidak,” kata Pak Dod, “Aku harus pergi sekarang.” Dan ia tiba di rumah jemaatnya itu tepat ketika ia hampir bunuh diri!

Pada masa Reformasi, Bernard Gilpin dijatuhi hukuman mati karena imannya, dan ia segera akan dieksekusi. Ia seorang pendeta yang selalu mengatakan, “Segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah.” Musuh-musuhnya menertawakan dia ketika ia mengalami patah kaki dalam perjalanan sebelum dihukum mati. Kata mereka, “Mana mungkin kejadian itu mendatangkan kebaikan?” Tetapi begitulah nyatanya. Sebelum kakinya sembuh benar untuk dia bisa berjalan ke tempat eksekusi (hukuman mati), Ratu Mary meninggal, Ratu Elizabeth naik takhta, dan Gilpin dibebaskan dari hukuman.

Barangkali kamu tahu, bahwa di atas gedung Royal Exchange di London ada patung besar bentuk belalang sebagai lambangnya. Sewaktu masih bayi, Sir Thomas Gresham, pendiri gedung itu, dibuang ke ladang. Seorang anak lelaki kecil yang lewat di sana mendengar bunyi derik belalang, dan saat mencari belalang, ia menemukan bayi itu, yang kemudian disusui dan dibesarkan oleh ibu dari anak tersebut.

Pada zaman pembantaian orang Kristen di Paris (Pembantaian Santo Bartolomeus), seorang pendeta bernama Du Moulin meringkuk bersembunyi di dalam oven. Tak lama kemudian, seekor laba-laba membuat sarang di depan

pintu oven itu, sehingga para pembantai mengira tidak mungkin ada orang di dalamnya. “Percuma mencari di situ,” kata mereka.

Banyak ratusan cerita serupa mengisahkan misteri providensi Allah, yang mengatur dan mengendalikan *segalanya*.

*Saran bacaan Alkitab*

Kisah Yusuf (Kejadian 37–50).

Kitab Ester, khususnya tujuh pasal pertama.

## Bab 13

### KESELAMATAN KEKAL

Bertahun-tahun lalu seorang lelaki tua menuturkan kisahnya. Ketika ia masih muda, Allah memberkatinya, dan selama beberapa waktu ia sangat bahagia. Kemudian, seiring berjalannya waktu, ia merasa suram. Ia tak lagi dapat merasakan berkat Allah. Pria itu berpikir Allah sudah meninggalkannya dan ia telah dibuang selamanya. Tak punya seorang pun teman bicara, dan tidak kenal seorang pendeta yang baik, ia begitu merana, menyangka dirinya sudah tersesat.

Suatu hari ia duduk di gereja (Church of England). Dengan muram ia mengambil buku doa dan dengan pikiran kosong ia membolak-balik halamannya. Tiba-tiba, tanpa sadar ia membaca “Tiga Puluh Sembilan Butir Iman”<sup>1</sup> dan di situ, untuk pertama kalinya, ia mendapati bahwa Allah tidak pernah membuang orang yang diberkati-Nya. Allah sudah memilih mereka, menentukan mereka untuk selamat, Yesus telah mati bagi mereka – maka mereka tidak akan pernah sesat. Pemuda itu pun pulang dari gereja sebagai orang paling bahagia di Inggris.

Memang, Alkitab mengajarkan kebenaran itu dengan sangat jelas – bahwa umat Allah tidak akan mungkin binasa. Ada kalanya mereka terpuruk. Ada kalanya mereka bersedih. Kadang kala mereka tergoda dan jatuh berdosa. Terkadang mereka *merasa* Allah sudah meninggalkan mereka. Dari waktu ke waktu Iblis terus melawan mereka. Namun, sesungguhnya mereka aman selama-lamanya.

---

<sup>1</sup> *The Thirty-nine Articles* adalah dokumen pernyataan iman, doktrin, dan praktik yang dipegang oleh Church of England.

Saya ingat betul ketika salah satu anak lelaki saya yang masih kecil naik kereta pertama kali. Tak lama setelah meninggalkan stasiun, kereta melewati persimpangan rel. Banyak getaran dan guncangan terjadi. Anak saya, dalam ketakutan, menangis, “Kita sudah keluar jalur!” Tetapi, kakaknya, yang sudah pernah naik kereta segera menenangkan dia, “Keretanya tidak keluar jalur.” Begitu banyak orang Kristen baru, ketika menghadapi kesulitan dan persoalan, berpikir bahwa Allah sudah meninggalkan mereka, tetapi orang Kristen yang sudah lebih lama menyadari kebenaran yang indah: “Sekali dalam Tuhan, dalam Tuhan selamanya.”

Tentu hal ini tidaklah mengejutkan. Akankah seorang gembala senang bila salah satu dombanya hilang? Akankah seorang raja senang kalau sebutir permata hilang dari mahkotanya? Bagaimana mungkin Allah mau kehilangan orang yang sudah dikasihi-Nya dan dipilih-Nya? Bagaimana mungkin Yesus mau kehilangan orang yang telah Dia beli dengan pengorbanan yang begitu mahal? Bagaimana mungkin Roh Kudus mau kehilangan orang yang di hatinya Dia berdiam?

Ingatlah singkatan J-D-K:

1. *Janji*. Tuhan sudah berjanji bahwa umat-Nya tidak akan pernah dibuang atau dibiarkan tenggelam dalam neraka pada akhir nanti. “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku” (Yoh. 10:28).
2. *Doa*. Tuhan Yesus, sebelum wafat, berdoa bagi semua umat-Nya: agar mereka dijaga dan pada akhirnya masuk ke surga, “Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang

telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandangi kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku” (Yoh. 17:24). Doa itu *pasti* dikabulkan.

3. *Kuasa*. Kita “dipelihara dalam kekuatan Allah [atau kuasa Allah]” (1Ptr. 1:5). Kata yang diterjemahkan “dipelihara” juga berarti “dijaga, dikawal”, yaitu dikelilingi oleh barisan tentara. Barisan pengawalan itu adalah kuasa yang sama yang menjadikan dunia.

Kebenaran bahwa orang percaya tidak akan pernah terhilang merupakan hal yang indah bagi orang-orang muda milik Kristus. Mereka tahu betapa diri mereka lemah sedangkan si Iblis kuat. Mereka menyadari umur mereka masih panjang. Mereka merasakan betapa beratnya pertarungan. Namun, mereka tahu bahwa dalam Kristus ada jaminan kepastian selamat. Sungguh ajaib bahwa Yesus belum pernah kehilangan seorang pun, dan tidak akan pernah! Orang-orang mudah hidup di dunia yang terus berubah; segala sesuatunya tampak tidak pasti, dan sering kali mereka juga merasa tidak yakin dengan diri sendiri: tetapi ada satu hal yang pasti – setiap orang milik Allah pasti masuk ke surga.

Ada dua pertanyaan yang terkadang membingungkan orang muda:

*“Bagaimana dengan mereka yang kelihatannya orang Kristen yang baik, tetapi kemudian meninggalkan iman?”*

Alkitab sangat jelas mengenai hal ini. Ada orang-orang yang *kelihatannya* seperti umat Allah dan kemudian binasa, misalnya Saul, Ahitofel, Yudas Iskariot, Simon si penyihir, dan lain-lain. Namun, mereka semua sejak awal bukan benar-benar umat Allah.

Ada peringatan serius supaya kita jangan hanya *terlihat seolah* orang Kristen sungguh, tetapi pada akhirnya terbukti bukan!

*“Tidakkah keyakinan bahwa ‘sekali anak Allah tetap anak Allah’ akan membuat orang hidup seenaknya dan berbuat dosa sesukanya?”*

1. TIDAK! Anugerah yang menyelamatkan mereka pasti menguduskan mereka. Alkitab berbicara tentang singa yang diubah menjadi anak domba. Salah satu perubahannya ialah soal selera. Kalau kamu menempatkan anak domba di antara kumpulan ayam, domba itu tidak akan memakan mereka (sebagaimana layaknya singa)!

Kami ingat pernah membaca tentang seorang remaja Kristen perempuan. Teman-teman lamanya mengatakan bahwa dia tidak lagi bebas melakukan yang dia mau. Dia menjawab, “Aku tetap bebas. Aku melakukan yang aku mau.”

“Kalau begitu, kenapa kamu tidak pergi berdansa, nonton bioskop?” dan banyak kegiatan lain.

Jawabannya sederhana, *“Aku sudah tidak mau.”*

2. Akan tetapi, kalau sampai anak Allah berbuat salah, Allah akan menghajarnya. Dia membuat orang itu menyesal dan bertobat – bisa melalui Firman-Nya, bisa juga melalui masalah.

Kamu semua pernah mendengar cerita tentang Daud berbuat dosa – tetapi dia tidak terus melakukannya. Allah membuatnya amat sangat menyesal, serta mengampuni dia. Seorang bapa yang baik tidak mengusir anaknya dari rumah ketika anak berbuat salah.

3. Alkitab memberi peringatan tentang orang-orang yang tidak ‘bertekun sampai akhir.’ Bukti bahwa kita umat Allah adalah jika kita bertekun atau bertahan.

John Newton, yang pernah menjadi nahkoda kapal, suatu kali bercerita tentang mimpinya yang mengesankan. Dalam mimpi itu dia berada di pelabuhan Naples. Lalu datanglah ke kapal seorang yang sangat terhormat, kemudian memberinya permata yang indah dan mahal. John Newton berterima kasih, menerimanya, dan berpikir dirinya orang paling bahagia.

Namun tak lama kemudian datanglah orang lain dan mulai mengejek dia, katanya permata itu tidak bagus. Orang itu mendesaknya agar benda itu dibuang saja. Lama-kelamaan Newton mulai terpengaruh. Ia pun melemparkan permata itu ke laut. Segera saja ia merasakan kengerian. Langit menjadi gelap, dan gunung berapi mulai meletus. “Aduh! Apa yang sudah kuperbuat?” serunya.

Beberapa waktu kemudian orang besar yang pertama tadi datang lagi dan menanyakan permata yang diberikannya. Dengan malu John Newton mengaku dia sudah membuangnya. Apa yang akan terjadi? Dalam mimpi itu, ia melihat orang besar tadi melangkah ke pinggiran kapal, terjun ke air, dan tak lama kemudian muncul memegang permata itu.

Setelah ia naik ke geladak kapal, Newton berkata, “Aku meminta permata itu kembali, tetapi dia menolak. Katanya, ‘Tidak. Permata ini tetap milikmu, dan akan selalu milikmu, *tetapi aku yang akan menjaganya untukmu!*’”

*Saran bacaan Alkitab*

Yohanes 10; Yohanes 17

Roma 8:28-39

Filipi 1:1-6

1 Petrus 1:1-5

## **Bab 14**

### **AKHIR ZAMAN**

Banyak anak sangat tertarik pada apa-apa saja yang akan terjadi di akhir zaman. Banyak orang siap memberikan jawaban ini dan itu. Mengenai hal-hal yang memang penting, Alkitab memberitahukan sangat jelas.

Dunia ini tidak akan terus berlangsung selamanya. Suatu hari nanti dunia akan dihanguskan dengan api. Allah telah berjanji bahwa Ia tidak akan pernah menenggelamkan bumi lagi – setiap kali kita lihat pelangi di langit, itu mengingatkan kita akan janji tersebut – tetapi kelak Dia akan menghancurkan bumi dengan api.

Banyak orang – bahkan orang yang baik – sudah salah kaprah dengan berusaha meramalkan tanggal yang pasti. Sejak dulu, sudah banyak tanggal akhir zaman diberitakan; tetapi semuanya lewat tanpa terjadi. Tahun 1870 adalah salah satunya, banyak orang mengatakan saat itulah akhir zaman. Kalian yang suka pelajaran sejarah tentu tahu bahwa memang di tahun 1870 banyak terjadi peristiwa penting. Namun, sekarang sudah lewat 200 tahun lebih, dan dunia ini masih berlangsung.

Ramalan dan perhitungan tidak ada gunanya, terutama karena hal-hal yang penting sudah jelas. Tuhan Yesus sendiri yang banyak berbicara tentang akhir zaman – dan apa yang tidak Dia beritahukan lebih baik tidak perlu kita cari tahu.

Sebelum kesudahan dunia, kedatangan Kristus kali kedua akan terjadi lebih dulu. Ia dulu pernah datang ke Betlehem sebagai bayi (kedatangan pertama), dan Ia akan datang lagi pada akhir zaman (kedatangan kedua). Meski banyak hal masih misteri, Tuhan menyatakan 4 hal dengan jelas:

1. *Dia sendiri akan datang secara pribadi.* Sama seperti Ia naik ke surga secara jasmani, demikianlah Ia juga akan datang kembali ke bumi dengan tubuh jasmani (Kis. 1:11).
2. *Dia akan datang dalam kemuliaan besar* – bukan seperti kedatangan-Nya yang pertama, sebagai bayi tak berdaya, tetapi dengan semarak diiringi para malaikat kudus (Mat. 24:30-31, Mrk. 13:26).
3. *Kedatangan-Nya akan terlihat dengan mata jasmani* – setiap orang akan melihat-Nya datang. Peristiwa itu tidak tersembunyi atau rahasia (Luk. 17:24. Why. 1:7).
4. *Kedatangan-Nya yang kedua pasti terjadi.* Apapun kata orang, Yesus pasti datang kembali (Mrk. 13:31; Luk. 21:33).

Banyak anak pernah mendengar istilah “milenium”. Apa itu milenium? Kata itu sendiri berarti “seribu tahun”, dan orang-orang Kristen sudah terbagi-bagi dalam kepercayaan mereka mengenai “seribu tahun” (yang disebut dalam Wahyu 20).

Sebagian orang mengartikan bahwa Yesus akan datang kembali, lalu memerintah di bumi selama 1000 tahun. Sesudah itu barulah dunia berakhir.

Sebagian lain percaya bahwa akan ada 1000 tahun (atau suatu masa yang sangat lama) kelimpahan berkat di bumi; kemudian Yesus datang. Sesudah itu dunia berakhir.

Sebagian lain lagi meyakini tidak akan ada 1000 tahun masa berkat, tetapi Yesus akan datang, dan saat Dia datang itulah dunia berakhir.

Masing-masing pandangan tersebut diyakini di kalangan orang Kristen yang baik, tetapi kita tidak menganut penafsiran bahwa Yesus akan menyatakan

kemuliaan-Nya untuk kedua kalinya untuk memerintah secara pribadi di bumi. Kita percaya bahwa kedatangan Yesus nanti akan mengantar kita langsung pada akhir zaman, dan hari penghakiman.

Pada kesudahan segala sesuatu, bukan hanya dunia ini dihancurkan, tetapi semua manusia yang pernah hidup akan dihakimi. Yesus sendiri menjadi hakimnya. Akan ada orang yang masih hidup waktu Yesus datang; sedangkan yang sudah mati, baik orang benar maupun orang fasik, akan dibangkitkan – tubuh dan jiwa mereka bersatu kembali.

Tuhan Yesus sebagai Hakim akan menempatkan semua umat-Nya di sebelah kanan-Nya. Dia akan berkata kepada mereka, “Masuklah, hai kamu yang diberkati,” lalu mereka akan masuk ke Surga untuk selamanya. Surga adalah tempat yang indah – tidak ada dosa, tidak ada kesedihan, tidak ada penderitaan. Kemuliaan surga ialah Tuhan Yesus sendiri. Semua merasakan kebahagiaan sempurna.

Orang selebihnya, di sebelah kiri Yesus, akan dilempar ke neraka selamanya. Yesus akan berkata, “Enyahlah, kalian yang terkutuk.” Mereka akan menderita dan merasakan kesakitan; itu hukuman atas dosa mereka terhadap Allah.

Perlu diperjelas. Umat Allah masuk ke Surga bukan karena mereka lebih baik, tetapi karena anugerah Allah maka mereka diselamatkan.

Anak-anak biasanya bertanya, “Apa yang terjadi waktu kita mati?” Jiwa kita langsung kembali kepada Tuhan, dan masuk ke Surga atau ke neraka; tubuh kita terbaring dalam kubur sampai tiba waktunya dibangkitkan pada akhir zaman.

Mungkin kamu bertanya: bagaimana dengan tubuh orang yang dikremasi, atau sudah dimakan binatang buas atau kanibal? Jawaban yang kita punya hanya ini: Apa yang mustahil bagi kita, mudah saja bagi Allah. Anak kecil bisa menyusun

mainan *puzzle* dengan gampang; begitu juga gampang saja bagi Allah menyusun kembali setiap sel tubuh kita, apapun yang sudah terjadi pada tubuh itu.

Alkisah, ada seorang nenek punya umbi yang buruk rupa. Dia menanamnya di tanah, dan pada musim semi umbi itu tumbuh menjadi bunga yang cantik. Dia teringat bahwa demikianlah kata Tuhan tentang kebangkitan umat-Nya (1Kor. 15:35-38, 42-44).

Setiap kali Yesus berbicara (dan Ia sering berbicara demikian) tentang akhir zaman – kematian, kedatangan-Nya yang kedua kali, ataupun kesudahan dunia – tujuan-Nya bukan untuk menarik minat pendengar, atau menyenangkan mereka, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol. Dia selalu menambahkan: “Karena itu bersiaplah,” atau, “Berjaga-jagalah, karena kamu tidak tahu saatnya Tuhan datang.”

Seorang wanita Kristen punya suami fasik yang tidak pernah ke gereja ataupun membaca Alkitab. Suatu hari si suami tiba-tiba sangat tertarik mengenai akhir zaman. Dia mulai sering membaca Alkitab seharian, dan istrinya senang melihatnya. Namun, sayang sekali, hidup lelaki itu tidak berubah: Dia tidak pernah berdoa, tidak pernah ke gereja, dan terus melanjutkan cara hidupnya yang jahat. Baca Alkitab baginya hanya hiburan, seperti berkebun atau membuat kerajinan kayu. Kita tidak mau jadi seperti itu.

Perumpamaan-perumpamaan Yesus (misalnya 10 anak dara, orang yang tidak mengenakan pakaian pesta) semuanya jelas mengajarkan bahwa *kita harus bersiap*.

Apa artinya bersiap untuk kedatangan Yesus – entah waktu kita mati, ataupun masih hidup saat Ia kembali? Yesus berkata, “Kamu harus dilahirkan kembali.” Kalau kamu dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, kamu akan bertobat, menyesal karena dosa-dosamu dan meninggalkannya; serta percaya kepada

Tuhan Yesus, memohon pengampunan-Nya, dan meminta-Nya membawamu ke surga. Kita perlu Tuhan Yesus untuk *membuat* kita siap, membasuh kita dengan darah-Nya yang mahal, dan mengenakan kita dengan pakaian pesta, yaitu kebenaran-Nya.

Bagi umat Allah, kedatangan Yesus yang kedua adalah saat terindah dan terpenting; itulah waktunya seluruh rencana Allah diselesaikan, dan Ia akan dipermuliakan selama-lamanya.

Dulu, ada seorang anak lelaki yang hampir sepanjang akhir pekan banyak sekali membicarakan kedatangan Yesus kali kedua dengan seorang pendeta tua yang mengingap di rumahnya. Banyak hal disampaikan, dan banyak pertanyaan diajukan. Senin paginya, anak itu mengantar sang pria tua ke stasiun. Saat keretanya mulai masuk, ia menatap kawan mudanya itu dan berkata, "Kita sudah berbicara banyak tentang kedatangan kedua, tetapi hal yang penting adalah tertarik mengetahui kedatangan-Nya yang *pertama*."

*Persiapkanlah aku, ya Allah rahmat  
untuk berdiri di hadapan-Mu*

*Dengan berpakaian ketaatan Kristus  
dan basuhku dalam darah-Nya  
supaya aku mengangkat mukaku dengan sukacita  
di antara anak-anak Allah.*

*Saran bacaan Alkitab*

Matius 24:36-42

Matius 25:1-13

1 Tesalonika 4:13-18

Wahyu 7:9-17

Wahyu 20:11-15

Buku ini berasal dari serangkaian ceramah penulis kepada anak-anak tentang 'apa yang kita percaya.' Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1984 sebagai ringkasan sederhana tentang Iman Reformed, yang biasa disebut Calvinisme. Permintaan terus-menerus terhadap buku ini membuktikan betapa buku itu bernilai baik bagi kaum muda maupun orang dewasa.